

**PENGARUH *TRANSFER PRICING*, UKURAN
PERUSAHAAN, INTENSITAS MODAL, DAN
FINANCIAL DISTRESS TERHADAP *TAX AVOIDANCE***

**(Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2021-2023)**

Skripsi

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Mencapai Derajat Sarjana S1

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh :

Na Ilah Hafidloh

NIM. 31402100237

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2025

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PENGARUH *TRANSFER PRICING*, UKURAN PERUSAHAAN, INTENSITAS MODAL, DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

Disusun oleh :

Na Ilah Hafidloh

NIM. 31402100237

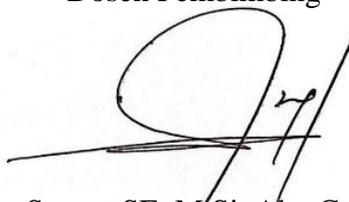
Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan
kehadapan siding panitia skripsi
Program studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

UNISSULA

جامعته سلطان أبجوع الإسلامية

Semarang, 6 Mei 2025

Dosen Pembimbing



Sutapa SE, M.Si, Ak., CA

NIK. 0601057001

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**PENGARUH *TRANSFER PRICING*, UKURAN PERUSAHAAN,
INTENSITAS MODAL, DAN *FINANCIAL DISTRESS*
TERHADAP *TAX AVOIDANCE***

Disusun oleh :

Na Ilah Hafidloh

NIM. 31402100237

Dosen Pembimbing



Sutapa SE, M.Si, Ak., CA
NIK.0601057001

Dosen Review



Imam Setijawan, SE., M.Si., Akt
NIK.211403016

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
Gelar Sarjana Akuntansi Tanggal 26 Mei 2025

Ketua Program Studi Akuntansi



Provita Widyanti, S.P., M.Si, Ph.D., Ak, CA, IFP, AWP

NIK. 21140312

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Na Ilah Hafidloh
NIM : 31402100237
Program Studi : S1 Akuntansi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Universitas : Universitas Islam Sultan Agung

Dengan ini saya menyatakan skripsi dengan judul: **“Pengaruh *Transfer Pricing*, Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, dan *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*”** Pernyataan ini merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiarisme dari skripsi orang lain. Seluruh dari skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri sebagai penulis. Saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran etika akademik dalam skripsi ini. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa adanya tekanan dari pihak manapun.

Semarang, 6 Mei 2025

Yang membuat pernyataan



Na Ilah Hafidloh

NIM. 31402100237

ABSTRAK

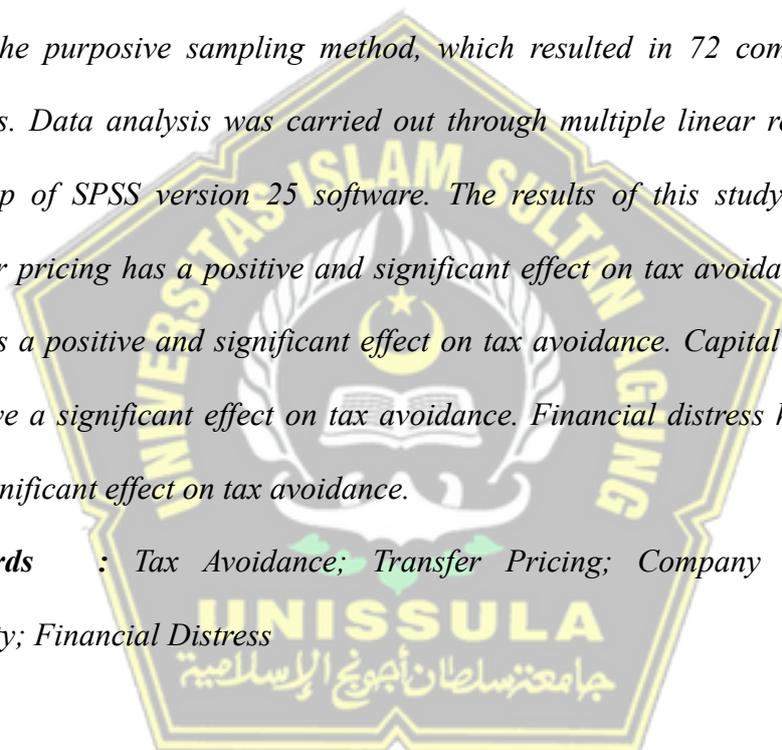
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *transfer pricing*, ukuran perusahaan, intensitas modal, dan *Financial Distress* terhadap *Tax avoidance*. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan. Populasi penelitian mencakup perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2022. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode purposive sampling, yang menghasilkan 72 data perusahaan sebagai sampel. Analisis data dilakukan melalui regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Transfer pricing* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax avoidance*. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax avoidance*. Intensitas modal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance*. *Financial Distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax avoidance*.

Kata kunci : *Tax avoidance*; *Transfer pricing*; Ukuran Perusahaan; Intensitas Modal; *Financial Distress*

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of transfer pricing, company size, capital intensity, and financial distress on tax avoidance. This study uses a quantitative approach with secondary data obtained from the company's annual report. The study population includes mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2021 to 2022. Sampling was carried out using the purposive sampling method, which resulted in 72 company data as samples. Data analysis was carried out through multiple linear regression with the help of SPSS version 25 software. The results of this study indicate that transfer pricing has a positive and significant effect on tax avoidance. Company size has a positive and significant effect on tax avoidance. Capital intensity does not have a significant effect on tax avoidance. Financial distress has a negative and significant effect on tax avoidance.

Keywords : *Tax Avoidance; Transfer Pricing; Company Size; Capital Intensity; Financial Distress*



INTISARI

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di Asia Tenggara yang memiliki anggaran pendapatan yang bertopang pada sektor perpajakan, seluruh biaya yang dibutuhkan oleh pemerintah untuk menjalankan roda pemerintahan dan menyediakan layanan bagi masyarakat sangat bergantung pada penerimaan perpajakan. Sebagian masyarakat menganggap pajak sebagai beban karena dinilai mengurangi pendapatan tanpa memberikan imbalan langsung. Padahal, pada hakikatnya pajak memiliki makna “dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat”. Di sisi lain, pemerintah dan dunia usaha memiliki kepentingan yang berbeda: pemerintah melihat pajak sebagai sumber penerimaan negara, sementara perusahaan menganggap pajak sebagai beban yang mengurangi laba. Karena itu, banyak perusahaan berupaya menekan beban usaha, termasuk pajak, demi memaksimalkan keuntungan. Salah satu strategi yang digunakan adalah *Tax avoidance* atau penghindaran pajak.

Penelitian ini didasarkan pada teori agensi (*agency theory*) di mana pemerintah berperan sebagai pihak prinsipal, sementara wajib pajak badan sebagai *agent* yang berkewajiban mematuhi ketentuan perpajakan yang berlaku. Dalam konteks teori ini, diasumsikan bahwa setiap individu cenderung bertindak demi kepentingan pribadinya. Manajer, sebagai agen, sering kali mengambil keputusan yang bersifat oportunistik, yakni tindakan yang bertujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Salah satu bentuk tindakan tersebut adalah dengan mengupayakan peningkatan laba perusahaan secara maksimal agar mereka memperoleh

kompensasi yang tinggi atas kinerja yang ditunjukkan dalam pengelolaan perusahaan.

Penelitian ini mempunyai empat hipotesis yaitu *transfer pricing* diduga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, intensitas modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, dan *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mengandalkan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021 hingga 2023. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan dengan metode regresi linier berganda yang diolah menggunakan software SPSS versi 25. Tahapan analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif, pengujian asumsi klasik, pengujian kelayakan model, serta uji hipotesis.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *transfer pricing* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. *Financial distress* berpengaruh negative signifikan terhadap *tax avoidance*.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur diucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal skripsi dengan judul **“Pengaruh *Transfer pricing*, Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, dan *Financial Distress* Terhadap *Tax avoidance*”**

Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat menyelesaikan program Sarjana (S1) pada Program Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung. Selama proses bimbingan proposal skripsi peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr Heru Sulisty, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2. Ibu Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ak., CA., IFP., AWP., Ph.D selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang
3. Bapak Sutapa, SE, M.Si, Ak., CA selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan, bimbingan dan motivasi dalam penyusunan proposal penelitian ini
4. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultas Agung Semarang yang telah memberikan pengajaran bekal ilmu pengetahuan serta seluruh staf tata dan perpustakaan atas segala bantuan selama proses penyusunan proposal penelitian ini hingga selesai

5. Kedua orang tua penulis, Bapak Kiswanto dan Ibu Anik Yuniastuti. Dua orang yang sangat berharga bagi penulis. Terimakasih sudah selalu melangitkan doa-doa kepada penulis, memberikan kasih sayang yang luar biasa, serta dukungan moril dan material yang tak terhingga untuk penulis. Terimakasih telah berjuang untuk kehidupan penulis, sehat selalu dan hiduplah lebih lama lagi
6. Kepada kedua saudara kandung penulis, Abid Hammam Nasrullah dan Naufal Hammam Azhar, yang selalu memberikan dukungan dan menjadi penyemangat penulis.
7. Kepada guru ngaji penulis, Bapak Kusnen. Terimakasih telah memberikan motivasi dan wejangan-wejangan kepada penulis untuk menata kehidupan penulis menjadi lebih baik lagi.
8. Kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan selama penyusunan proposal, yang tidak dapat disebutkan satu per satu
9. Dan yang terakhir kepada diri saya sendiri, Na Ilah Hafidloh. Terimakasih tetap memilih berusaha dan merayakan diri sendiri hingga detik ini, walau sering mengeluh namun saya bangga kepada diri sendiri, mari bekerjasama untuk lebih berkembang lagi dari hari ke hari.

Penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, masih diperlukan saran dan kritik untuk membangun penyusunan yang baik. Semoga proposal skripsi dapat memberikan manfaat bagi pihak yang memerlukan.

Semarang, 3 November 2024

Penulis,



Na Ilah Hafidloh

NIM. 31402100237



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	1
HALAMAN PENGESAHAN.....	2
HALAMAN PERSETUJUAN.....	3
HALAMAN PERNYATAAN	4
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
INTISARI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSAKA.....	13
2.1 Grand Theory	13
2.2 Variabel Penelitian	14
2.3 Penelitian Terdahulu.....	21
2.4 Pengembangan Hipotesis	26
2.5 Kerangka Pemikiran.....	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
3.1 Jenis Penelitian.....	34
3.2 Populasi dan Sampel	34

3.3 Sumber dan Jenis Data	36
3.4 Metode Pengumpulan Data	36
3.5 Variabel Penelitian	37
3.6 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	38
3.7 Teknik Analisis Data	39
3.7.5.1 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik T).....	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	47
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	47
4.2 Deskripsi Variabel	48
4.3 Uji Asumsi Klasik	51
4.4 Uji Regresi Linier Berganda.....	56
4.5 Uji Goodness of Fit Model.....	57
4.6 Uji Hipotesis.....	59
4.7 Pembahasan.....	62
BAB V PENUTUP.....	67
5.1 Kesimpulan.....	67
5.2 Keterbatasan.....	68
5.3 Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	70
.....	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Target Penerimaan Pajak Tahun 2018-2022.....	3
Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu.....	21
Tabel 3.1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	38
Tabel 4.1 Metode Sampel Penelitian.....	47
Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	48
Tabel 4.3 Hasil Uji Kolmogorov-Smirno Sebelum Penghilangan Data Outlier.....	52
Tabel 4.4 Hasil Uji Kolmogorov-Smirno Setelah Penghilangan Data Outlier.....	53
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas.....	53
Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	54
Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi.....	55
Tabel 4.8 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	56
Tabel 4.9 Hasil Uji Statistik.....	58
Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	59
Tabel 4.11 Hasil Uji Parsial (Uji t).....	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran..... 33



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Sampel Perusahaan.....	77
Lampiran 2. Hasil Tabulasi Data.....	78
Lampiran 3. Output SPSS	80



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Visi Indonesia Emas 2045, yang digagas oleh Presiden Joko Widodo pada 2019, bertujuan menjadikan Indonesia negara maju pada 2045. Visi ini menjadi panduan pemerintah dalam menetapkan arah pembangunan nasional. Untuk mencapai status negara maju, Indonesia membutuhkan sumber daya manusia berkualitas, adopsi teknologi tinggi, pembangunan daerah yang baik, serta kebijakan ekonomi yang efektif. Penyediaan barang publik yang esensial dan peran APBN sangat penting, dengan penerimaan perpajakan sebagai komponen utamanya sesuai Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003, dukungan penerimaan perpajakan yang kuat dan berkelanjutan sebagai sumber utama pendanaan dalam APBN menjadi kunci suksesnya pencapaian visi tersebut. Mengingat pajak merupakan penerimaan utama dalam APBN dan dengan adanya visi Indonesia Emas 2045 membuat Pemerintah menghadapi tantangan dalam mencapai target penerimaan pajak, yang memerlukan kebijakan dan sistem perpajakan responsif terhadap perubahan dan ketidakpastian untuk mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045.

Hampir semua negara di dunia menerapkan sistem perpajakan kepada warga dan badan usaha, tak terkecuali bagi negara maju sekalipun. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di Asia Tenggara yang memiliki anggaran pendapatan yang bertopang pada sektor perpajakan, bagi Indonesia

pajak telah menjadi tulang punggung bagi keuangan negara, kontribusinya semakin penting bagi pendapatan negara, dalam postur APBN 2019 penerimaan pajak tercatat menyumbang sebesar 82,5 persen dari total pendapatan negara, artinya seluruh biaya yang dibutuhkan oleh pemerintah untuk menjalankan roda pemerintahan dan menyediakan layanan bagi masyarakat sangat bergantung pada penerimaan perpajakan. Penerimaan pajak tentunya tak luput dari peran penting wajib pajak atas kewajiban perpajakan, wajib pajak ini terdiri dari wajib pajak perorangan dan wajib pajak perusahaan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor. 28 Tahun 2007 tentang ketentuan Pasal Umum Perpajakan pasal 1 angka 1, disebutkan bahwa pajak adalah kontribusi wajib pajak kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapat imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Akan tetapi sebagian masyarakat beranggapan pajak merupakan beban karena mengurangi pendapatan mereka, Masyarakat berfikir mereka tidak mendapatkan imbalan secara langsung ketika membayarnya. Padahal pemungutan pajak sendiri memiliki arti “dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat”. Akan tetapi pemerintah dan masyarakat atau perusahaan memiliki kepentingan yang berlawanan, dimana bagi pemerintah pajak merupakan sumber penerimaan sedangkan bagi dunia usaha, pajak merupakan beban yang dapat mengurangi laba dari perusahaan (Roslita and Safitri 2022). Hal tersebut membuat Perusahaan berusaha untuk mengurangi biaya-biaya usaha

termasuk beban pajak, pengurangan beban pajak bagi perusahaan kebanyakan untuk memaksimalkan keuntungan mereka. Dalam upaya mengurangi beban pajak, perusahaan melakukan pengelolaan pajak dengan cara *Tax avoidance* atau penghindaran pajak. Dengan adanya kasus-kasus penghindaran pajak pada perusahaan di Indonesia menyatakan bahwa realisasi penerimaan pajak belum mencapai targetnya. Seperti yang diceritakan dalam tabel 1.1 berikut ini :

Tabel 1.1
Target Penerimaan Pajak Tahun 2018-2022
Laporan Kinerja Penerimaan Direktorat Jendral Pajak Tahun 2018-2022

Tahun	Target	Realisasi	Presentase	Shortfall
2018	Rp. 1.424 Triliun	Rp. 1.315,51 Triliun	92,3%	Rp. 108,49 Triliun
2019	Rp. 1.577,56 Triliun	Rp. 1.332,06 Triliun	84,4 %	Rp. 245,5 Triliun
2020	Rp. 1.198,82 Triliun	Rp. 1.069,98 Triliun	89,25 %	Rp. 128,84 Triliun
2021	Rp. 1.229,60 Triliun	Rp. 1.227,50 Triliun	99,8 %	Rp. 2,1 Triliun
2022	Rp. 1.784 Triliun	Rp. 2.034,5 Triliun	114%	Rp. 250,5 Triliun

Sumber : <http://pajak.go.id>

Dari tabel 1.1 menggambarkan penerimaan perpajakan di Indonesia belum mencapai target yang diinginkan oleh Menteri keuangan yang dapat dilihat melalui presentase penerimaan pajak. Hal ini terjadi karena penerimaan pajak yang terealisasi selalu lebih rendah dari target yang telah ditetapkan sebelumnya. Terdapat banyak faktor yang menyebabkan adanya fenomena tidak tercapainya target tersebut salah satunya adalah penghindaran pajak. Penghindaran pajak merupakan salah satu cara untuk mengurangi beban pajak tanpa melanggar hukum, namun tidak dianjurkan oleh pemerintah. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan regulasi terkait

penghindaran pajak, Perusahaan atau wajib pajak lainnya selalu ada cara untuk menghindari pajak.

Dalam (Mardiasmo 2018) mengatakan bahwa penghindaran pajak adalah usaha meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang. Penghindaran pajak adalah strategi dan Teknik penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan. Menurut (Hendrani, Adhitia, and Septyanto 2022) menghindari pajak secara legal tanpa melanggar undang-undang pajak dikenal sebagai *Tax avoidance*, akan tetapi *Tax avoidance* tetap dianggap tidak dapat diterima secara praktis meskipun secara hukum tidak dianggap sebagai bentuk pelanggaran. Hal ini disebabkan bahwa *Tax avoidance* secara langsung mengakibatkan penurunan penerimaan perpajakan yang diterima oleh negara. Sementara pemerintah terus berupaya meningkatkan penerimaan pajak setiap tahunnya, akan tetapi penghindaran pajak terus dilakukan untuk menghindari penurunan pendapatan. (Sinaga and Suardikha 2019), menyatakan bahwa pemerintah menginginkan pembayaran pajak yang tinggi, akan tetapi Perusahaan menginginkan pajak yang rendah karena dapat mengakibatkan berkurangnya keuntungan Perusahaan.

Perusahaan dalam operasionalnya cenderung memutuskan untuk pencapaian nilai laba yang tinggi atau lebih memperhatikan kegiatan internal perusahaan. Manajemen perusahaan cenderung memaksimalkan keuntungan yang ada di Perusahaan dan meminimalisir pengeluaran termasuk untuk pembayaran pajak (Jamaludin 2020). Upaya ini bisa dilakukan dengan cara legal dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan, meskipun ada

juga wajib pajak yang tidak bertanggung jawab dan melakukan penghindaran pajak secara illegal. Hal ini disebabkan oleh pajak yang dianggap sebagai beban dalam sistem akuntansi perusahaan, yang mana akan menjadi pertimbangan kinerja Perusahaan ketika nilai beban yang ada cukup signifikan. Akan tetapi setiap perusahaan memiliki kepentingan yang berbeda terkait keterlibatan mereka dalam tindakan penghindaran pajak. Tindakan ini beresiko memberikan dampak yang negatif bagi Perusahaan, karena penghindaran pajak dapat merusak reputasi dan berpotensi mendatangkan sanksi. Selain itu, penghindaran pajak menunjukkan adanya penyampaian informasi yang tidak akurat kepada investor, yang menyebabkan adanya perbedaan informasi dan manipulasi laporan keuangan perusahaan.

Adapun fenomena yang berkaitan dengan penerimaan pajak pada perusahaan manufaktur yang terjadi di Indonesia (Yuniartha 2019). Menurut kementerian keuangan selama Januari 2019, penerimaan pajak meningkat 8,82 persen, dari Rp. 79 triliun naik menjadi Rp. 86 triliun. Meskipun pendapatan pajak terus meningkat positif, pendapatan pada sektor manufaktur justru mengalami penurunan. Sektor manufaktur berkontribusi sejumlah 20.8 persen pada pendapatan pajak. Pendapatan pajak pada sektor manufaktur sejumlah Rp. 16,77 triliun (mengalami penurunan 16,2 persen). Hal tersebut dikarenakan sebagian besar perusahaan pada sektor manufaktur melakukan penghindaran pajak yang disebabkan oleh wabah Covid-19. Dengan adanya wabah covid-19 tersebut menyebabkan berkurangnya minat belanja masyarakat sehingga perusahaan khususnya pada sektor manufaktur

mengalami penurunan pendapatan yang berimbas pada penghindaran pajak yang dilakukan oleh beberapa perusahaan.

Salah satu contoh praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) di Indonesia terjadi pada PT Adaro Energy Tbk pada tahun 2019. Perusahaan tersebut diduga melakukan penghindaran pajak melalui skema transfer pricing dengan memanfaatkan anak perusahaannya yang berbasis di Singapura. Berdasarkan laporan investigatif yang dirilis oleh Global Witness, terdapat indikasi bahwa PT Adaro Energy Tbk memindahkan sebagian pendapatan dan laba usahanya ke luar negeri guna menurunkan kewajiban pajaknya di Indonesia. Dugaan ini didasarkan pada praktik penjualan batu bara kepada anak perusahaannya, Coaltrade Services International, dengan harga yang relatif rendah, yang kemudian dijual kembali dengan harga lebih tinggi. Skema ini dinilai memberikan keuntungan lebih besar bagi pemegang saham, namun secara signifikan mengurangi potensi penerimaan pajak negara.

Faktor utama yang mempengaruhi *Tax avoidance* adalah *transfer pricing*. Menurut (Denny, Haryadi, and Suanti 2024) *Transfer pricing* adalah praktik yang digunakan oleh perusahaan multinasional untuk menentukan harga dalam transaksi antara anak perusahaan, divisi, atau entitas terkait di berbagai negara. Tujuan utama dari *Transfer pricing* adalah untuk menentukan harga yang adil dan wajar untuk barang, jasa, atau hak kekayaan intelektual yang diperdagangkan antara entitas yang berbeda yang berada dalam satu perusahaan tetapi beroperasi di negara atau yurisdiksi pajak yang berbeda. Praktik penghindaran pajak oleh perusahaan biasanya dilakukan melalui

Transfer pricing untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayar. Perusahaan multinasional semakin memanfaatkan praktik *Transfer pricing* seiring dengan berkembangnya pertumbuhan ekonomi internasional.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muhajirin et al. 2021) variabel *Transfer pricing* menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax avoidance*, hal ini dapat disebabkan karena semakin tinggi *Transfer pricing* maka semakin meningkat pula terjadinya tax avoidane. Akan tetapi di tahun berikutnya penelitian yang dilakukan oleh (Dewi, Adelia, and Tallane 2023) menunjukkan bahwa *Transfer pricing* tidak memiliki pengaruh terhadap *Tax avoidance*.

Faktor kedua yang memengaruhi praktik *tax avoidance* adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merujuk pada indikator yang dapat mengklasifikasikan entitas usaha ke dalam kategori besar atau kecil. Ukuran ini umumnya diukur melalui total aset, rata-rata penjualan, serta nilai pasar saham perusahaan. Semakin besar skala perusahaan, maka kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak juga semakin tinggi. Hal ini disebabkan oleh potensi keuntungan yang lebih besar pada perusahaan dengan total aset yang signifikan, sehingga mendorong upaya untuk meminimalkan beban pajak yang harus ditanggung.

Menurut (Aulia and Mahpudi 2021) ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax avoidance*. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar total aset mengindikasikan semakin besar pula ukuran perusahaan, dan setiap peningkatan ukuran perusahaan akan meningkatkan penghindaran pajak. Hal tersebut dimungkinkan karena

perusahaan yang besar mampu untuk mengatur perpajakan dengan melakukan tax planning sehingga dapat tercapai tax saving yang optimal. Akan tetapi pada tahun yang sama penelitian yang dilakukan oleh (Sella and Lailatus 2021) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Tax avoidance*. Menurut perusahaan besar akan lebih mampu memenuhi kewajibannya dalam membayar pajak, selain itu perusahaan yang besar juga memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang panjang sehingga tidak perlu melakukan *Tax avoidance*.

Faktor ketiga yang mempengaruhi penghindaran pajak adalah Intensitas modal. Menurut (Lusiana Annisa 2024) intensitas modal adalah perusahaan yang menyimpan investasinya dalam bentuk aset tetap. Semakin banyak aset tetap yang diinvestasikan oleh perusahaan maka perusahaan dianggap semakin agresif terhadap pajak. Hal tersebut dikarenakan umur ekonomis yang terdapat pada aset tetap bisa memunculkan suatu beban. Intensitas modal juga dapat mempengaruhi terjadinya tindakan penghindaran pajak, rasio intensitas modal dapat menggambarkan seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya pada aset tetap, semakin besar intensitas aset pada perusahaan maka semakin besar pula tindakan penghindaran pajak.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Firdaus, Poerwati, and Akuntansi 2022) menunjukkan intensitas modal pengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax avoidance*, Investasi pada aset tetap yang dilakukan perusahaan menyebabkan adanya beban depresiasi. Beban depresiasi yang tinggi akan mengurangi laba perusahaan yang kemudian akan menyebabkan rendahnya beban pajak perusahaan. Maka, semakin tinggi intensitas modal

menyebabkan semakin rendahnya nilai CETR perusahaan dan meningkatkan tindakan penghindaran pajak perusahaan. Pada tahun sebelumnya (Diana and Ismail 2020) dan juga melakukan penelitian yang sama, akan tetapi menunjukkan hasil yang berbeda, bahwa intensitas modal tidak terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax avoidance*, menurutnya besarnya kepemilikan aset tetap tidak memberikan pengaruh yang cukup besar dalam hal mengurangi pembayaran pajak oleh perusahaan. Intensitas modal yang tinggi dalam suatu perusahaan tidak semata-mata untuk menghindari pajak melainkan dilakukan oleh perusahaan tersebut dengan tujuan menjalankan operasi perusahaan.

Faktor keempat yang memengaruhi praktik penghindaran pajak adalah kondisi *financial distress*. *Financial distress* merujuk pada situasi keuangan perusahaan yang tidak stabil atau memburuk. Perusahaan yang berada dalam kondisi ini biasanya ditandai dengan penurunan peringkat kredit, meningkatnya biaya modal, serta dorongan manajemen untuk mengambil risiko lebih besar, termasuk dalam bentuk penghindaran pajak. Tekanan finansial yang dialami perusahaan, terutama akibat ketidakpastian kondisi ekonomi yang belum sepenuhnya pulih, turut memengaruhi keputusan manajerial dalam menentukan kebijakan perpajakan (Rahmana 2022).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muttaqin and Husen 2020) *Financial Distress* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax avoidance* pada seluruh perusahaan manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), hal ini dikarenakan *Financial Distress* atau kesulitan keuangan yang terjadi pada perusahaan, akan

memberikan motivasi yang kuat terhadap pihak manajemen untuk mengambil kebijakan *Tax avoidance* guna mengatasi kondisi tersebut. Akan tetapi pada tahun yang sama penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi, Mahaputra, and Sudiartana 2020) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa *Financial Distress* berpengaruh negative terhadap *Tax avoidance*,

Penelitian ini mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh (Gayatri and Damayanthi 2024) yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, dan *Financial Distress* terhadap *Tax avoidance*. Penelitian ini menambahkan variabel *Transfer pricing* sebagai variabel independen. Dalam perpajakan, *Transfer pricing* dianggap sebagai cara untuk melakukan penghindaran pajak (*Tax avoidance*). *Transfer pricing* adalah mekanisme penetapan harga yang tidak wajar dari aktivitas perusahaan yang melakukan transaksi oleh penyedia barang dan jasa ke perusahaan yang memiliki hubungan (Dessy Juliana and Hari Stiawan 2022). Dalam konsep ini dapat mengarahkan bahwa *Transfer pricing* berpengaruh terhadap *Tax avoidance*.

Objek penelitian pada penelitian ini ialah perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Perusahaan manufaktur ialah jenis perusahaan yang proses produksinya untuk mengelola bahan baku atau bahan mentah menjadi barang fisik siap jual. Sektor tambang adalah sektor yang menyediakan sumber energi dan dianggap sebagai salah satu industri penggerak perekonomian negara. Menurut laporan Kementerian Keuangan Republik Indonesia, industri pertambangan menduduki peringkat keempat penyumbang pajak terbesar di Indonesia.

Berdasarkan pada pemaparan tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Transfer pricing*, Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, dan *Financial Distress* Terhadap *Tax avoidance* (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022” Penelitian ini berfokus pada 4 variabel independent terhadap *Tax avoidance*, yaitu *Transfer Pricing*, Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, dan *Financial Distress*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Apakah *Transfer pricing* berpengaruh terhadap *Tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI?
- 2) Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI?
- 3) Apakah Intensitas Modal berpengaruh terhadap *Tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI?
- 4) Apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Dapat membuktikan mengenai pengaruh *Transfer pricing* terhadap *Tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI

- 2) Dapat membuktikan mengenai pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI
- 3) Dapat membuktikan mengenai pengaruh Intensitas Modal terhadap *Tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI
- 4) Dapat membuktikan mengenai pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mencoba untuk mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini akan diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris mengenai pengaruh *transfer pricing*, ukuran perusahaan, intensitas modal, dan *Financial Distress* terhadap penghindaran pajak (*Tax avoidance*).
- 2) Penelitian ini akan diharapkan mampu menjadi salah satu pertimbangan perusahaan dalam hal melakukan kebijakan penghindaran pajak (*Tax avoidance*)
- 3) Penelitian ini akan diharapkan bisa memberi informasi tentang kualitas laporan keuangan perusahaan yang membuat investor mempertimbangkan dalam melakukan investasi
- 4) Penelitian ini akan diharapkan mampu menjadi salah satu pertimbangan regulator dalam menyusun kebijakan, khususnya terkait mengenai aturan perpajakan perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSAKA

2.1 Grand Theory

2.1.1 Teori Agensi

Menurut Jensen & Meckling (1976), teori keagenan menjelaskan konflik yang dapat timbul antara manajemen dan pemilik suatu perusahaan. Teori keagenan muncul ketika adanya kesepakatan antara pemilik (prinsipal) yang memberikan wewenang dan agen (manajer) yang merupakan pihak yang diberikan wewenang untuk mengelola perusahaan (Nugraha 2015). Manajer (agen) mempunyai kewajiban untuk memberikan informasi perusahaan kepada pemilik (principal), Hal ini dikarenakan manajer mempunyai pengetahuan yang lebih luas mengenai keadaan perusahaan sebenarnya (Indradi 2018).

Meskipun begitu, Namun terkadang manajer tidak melaporkan keadaan sebenarnya perusahaan. Hal ini dilakukan untuk keuntungan manajer dan mungkin menyembunyikan kinerja buruk manajer. Tindakan manajemen seperti ini biasanya dilakukan demi kepentingan yang berbeda antara pemilik dan manajer perusahaan, dan dapat menimbulkan berbagai masalah keagenan seperti asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi ketika pengetahuan dan wawasan pengelola atau manajer melebihi pemilik perusahaan (Nugraha 2015).

Sistem perpajakan Indonesia didasarkan pada sistem self-assessment, dimana pemerintah memberi wewenang guna menghitung dan

melaporkan pajaknya sendiri. Dengan menggunakan self-assessment, hal ini dapat memberikan kesempatan kepada agen untuk menentukan penghasilan kena pajak serendah mungkin sehingga mengurangi beban pajak perusahaan. Tindakan tersebut dilakukan pihak agen karena adanya asimetris informasi terhadap pihak principal. Dengan melakukan tindakan manajemen pajak, agen dapat memperoleh keuntungan yang tidak dapat diperoleh melalui kerja sama dengan principal (Ardyansah 2014).

2.2 Variabel Penelitian

2.2.1 *Tax avoidance*

Tax avoidance adalah suatu rencana transaksi yang bertujuan untuk mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan loophole atau kelemahan ketentuan perpajakan suatu negara sehingga ahli pajak menganggap itu legal karena tidak melanggar peraturan perpajakan (Utami and Yohanes 2023). Menurut (Gultom 2021) *tax avoidance* serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi atau bahkan menghapus semua utang pajak yang ada dengan suatu cara tertentu yang tidak melanggar undang-undang perpajakan.

Penghindaran pajak merupakan tindakan dari manajemen yang dilakukan untuk menurunkan beban pajak akibat adanya kewajiban perusahaan kepada pemerintah. Penghindaran pajak tersebut dilakukan oleh manajer dengan memanfaatkan celah dalam standar akuntansi keuangan dan ketentuan perpajakan. Pemerintah mengharapkan penerimaan negara dari sektor perpajakan yang lebih besar dari

perusahaan, namun manajer mungkin memiliki motif tertentu dalam melakukan perencanaan pajak melalui tindakan penghindaran pajak (Falbo and Firmansyah 2021).

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penghindaran pajak atau *tax avoidance* merupakan suatu bentuk hambatan dalam proses pemungutan pajak yang berdampak pada menurunnya penerimaan kas negara. Tindakan perlawanan terhadap pajak dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yaitu perlawanan aktif dan pasif. Praktik *tax avoidance* semakin berkembang seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan meningkatnya keterbukaan ekonomi suatu negara, yang pada akhirnya memberikan ruang bagi perusahaan untuk memperluas kegiatan usahanya sekaligus mengoptimalkan strategi penghindaran

Tax avoidance pada perusahaan dapat diukur dengan berbagai proksi antara lain yaitu :

1. *Cash Effective Tax Rate (CETR)*.

Cash Effective Tax Ratio (CETR) adalah sejumlah kas yang dikeluarkan perusahaan yang digunakan untuk membayar pajak terhadap laba sebelum pajak yang dihasilkan perusahaan tersebut. Tingginya presentase CETR mengindikasikan tingkat *Tax avoidance* rendah dan sebaliknya (Sarasmata & Ratnadi, 2021). Pengukuran *Tax avoidance* menggunakan rumus CETR telah banyak digunakan seperti penelitian yang dilakukan oleh (Saputri 2018) dengan rumus sebagai berikut :

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran pajak penghasilan}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

2. *Effective Tax Rate (ETR)*

Effective Tax Rate (ETR) merupakan perhitungan keefektifan untuk mengelola beban pajak perusahaan dengan membandingkan beban pajak perusahaan dengan total pendapatan bersih perusahaan. ETR juga dapat digunakan sebagai indikator perencanaan pajak yang efektif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Setiawati and Ammar 2022) dan (Utami and Yohanes 2023). Rasio ETR dianggap dapat menunjukkan perbedaan tetap antara perbedaan laba per buku dan laba fiskal (Yulianty, Ermania Khrisnatika, and Firmansyah 2021). Rumus untuk menghitung ETR adalah sebagai berikut :

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

2.2.2 *Transfer pricing*

Berdasarkan Peraturan Direktur Jendral Pajak Nomor : PER-32/PJ/2011, *transfer pricing* adalah penentuan harga dalam transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa. *Transfer pricing* diartikan transaksi barang dan jasa antar berbagai divisi dalam satu kelompok usaha dengan harga yang tidak sesuai nilai pasar, baik dengan menaikkan harga (mark-up) atau menurunkan harga (mark-down). Praktik ini umumnya dilakukan perusahaan multinasional. Menurut (Sadeva, Suharno, and Sunarti 2020) *Transfer pricing* merupakan suatu metode yang digunakan oleh wajib pajak badan untuk

meminimalkan atau mengurangi pembayaran pajak badan, dengan merekayasa harga transfer antar divisi perusahaan, biasanya perusahaan menerapkan *Transfer pricing* dengan cara mendirikan perusahaan lain sebagai perantara di negara yang tarif pajaknya lebih rendah. *Transfer pricing* bisa dikatakan sebuah strategi penetapan harga transfer yang dilakukan oleh pihak berelasi atau lazim disebut *related-party transactions*.

Transfer pricing adalah satu dari sekian cara yang dilakukan manajemen guna melakukan praktik *Tax avoidance* dengan memanfaatkan transaksi dengan pihak berelasi, guna memindahkan keuntungan atau beban perusahaan yang berelasi tersebut. Menurut (Nguyen 2019) tujuan dari *Transfer pricing* adalah untuk mengendalikan laba perusahaan secara grup. Berdasarkan perspektif pemerintah *Transfer pricing* mampu menyebabkan peluang pendapatan pajak suatu negara akan berkurang disebabkan perusahaan memindahkan laba yang didapat kepada perusahaan yang berelasi, hal ini membuat beban pajak yang dimiliki perusahaan induk semakin lebih rendah (Alfarizi, Sari, and Ajengtiyas 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Alfarizi, Sari, and Ajengtiyas 2021), dan (Sadeva, Suharno, and Sunarti 2020) *Transfer pricing* dapat diukur dengan perhitungan :

$$\text{Transfer Pricing} = \frac{\text{piutang usaha kepada pihak yang memiliki hubungan istimewa}}{\text{Total Piutang}} \times 100\%$$

2.2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya sebuah perusahaan, yang dapat diukur melalui total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak, dan faktor-faktor lainnya. Ukuran perusahaan merupakan skala besar kecilnya perusahaan dilihat dari jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan (Oktaviani and Sandra 2021). Menurut (Williianti 2020) ukuran perusahaan adalah skala yang ditentukan berdasarkan total asset dari suatu perusahaan atau organisasi yang mengumpulkan dan mengelola berbagai sumber daya dengan tujuan untuk memproduksi barang atau jasa yang akan dijual. Ukuran perusahaan yang diukur berdasarkan total asset umumnya dipilih karena manajer beranggapan bahwa perusahaan dengan total asset besar menunjukkan stabilitas dan kemampuan menghasilkan laba yang besar. Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat mempengaruhi struktur modal, serta ukuran suatu perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar total aset perusahaan maka semakin besar pula perusahaan tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Oktaviani and Sandra 2021) dan (Nabilla and Oktaviani 2023) ukuran perusahaan dapat diukur dengan perhitungan :

$$Size = Ln (Total Aset)$$

2.2.4 Intensitas Modal

Intensitas modal digunakan oleh perusahaan sebagai bentuk kebijakan keuangan yang diterapkan oleh manajemen perusahaan untuk mendukung perusahaan dalam memperoleh dan meningkatkan laba perusahaan (Marsahala, Ariefiara, and Lastiningsih 2020). Intensitas modal atau *capital intensity* adalah seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya pada aset tetap. (Dwiyanti and Jati 2019) menyatakan bahwa kepemilikan aset tetap oleh perusahaan memungkinkan perusahaan untuk mengurangi pajak melalui penyusutan aset tetap setiap tahun. Hampir semua aset tetap mengalami penyusutan yang dicatat sebagai beban dalam laporan keuangan perusahaan. Biaya penyusutan ini dapat dikurangkan dari penghasilan saat menghitung pajak perusahaan. Dengan demikian, semakin besar biaya penyusutan aset, semakin kecil pajak yang harus dibayar oleh perusahaan.

Menurut (Sadewa and Safitry 2023) intensitas modal yaitu seberapa besar modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Dalam melakukan investasi perusahaan selalu memperhatikan peluang dan prospek perusahaan dalam merbut pasar. Intensitas modal didefinisikan sebagai rasio *fixed asset* seperti peralatan mesin, dan berbagai property terhadap aset total.

Berdasarkan penelitian (Sadewa and Safitry 2023), dan (Amiah 2022) intensitas modal diperoleh dari membandingkan total aset tetap dengan jumlah total aset yang ada di perusahaan.

$$CIR = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.2.5 Financial Distress

Financial Distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami penurunan kondisi finansial sebelum terjadinya kebangkrutan. Menurut (Octaviani and Sofie 2019) *Financial Distress* adalah keadaan dimana suatu perusahaan mampu menjalankan aktivitas operasionalnya meskipun tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Hal ini mungkin dianggap sebagai penurunan pendapatan. Biasanya keadaan ini terlihat dalam laporan keuangan, Dimana laba operasional, kas, piutang, inventaris, dan ekuitas memperlihatkan siklus menurun yang dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan, sementara biaya operasional mengalami peningkatan (Handayani and Mardiansyah 2021).

Altman Finan Z-score yang dimodifikasi digunakan sebagai proksi untuk mengukur *financial distress*. (Altman. 1968) pertama kali mengembangkan model Z-score untuk mengukur kekuatan prediksi kebangkrutan perusahaan. Model ini didasarkan pada lima rasio keuangan yaitu likuiditas (modal kerja terhadap total aset), profitabilitas kumulatif (laba ditahan terhadap total aset), profitabilitas (laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset), leverage (nilai pasar ekuitas terhadap total liabilitas) dan rasio perputaran modal (penjualan terhadap total aset). Namun hal ini hanya berlaku bagi perusahaan publik karena menggunakan nilai pasar ekuitas. Oleh karena itu, versi asli model Z-score Altman diubah menjadi Z'-score dan Z''-score (Altman. 1968).

Pada model Z'-Score, pada rasio keempat, nilai pasar ekuitas diganti dengan nilai buku ekuitas. Namun, terdapat permasalahan mengenai potensi dampak industri akibat rasio perputaran modal (penjualan terhadap total aset). Oleh karena itu, dalam model Z"-Score, rasio perputaran modal telah dikecualikan untuk menghilangkan efek industri. Oleh karena itu, model Z-score didasarkan pada empat indikator dan dapat diterapkan pada industri manufaktur dan non-manufaktur serta perusahaan swasta dan publik untuk memprediksi kebangkrutan dan kesulitan keuangan.

Persamaan Altman Z-score yang dimodifikasi dengan penelitian (Abbas and Frihatni 2023) berikut ini:

$$Z\text{-score} = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan :

Z-Score = Nilai *financial distress*

X_1 = modal kerja dibagi dengan total asset

X_2 = laba ditahan dibagi dengan total asset

X_3 = laba sebelum pajak dan bunga dibagi dengan total asset

X_4 = nilai buku ekuitas dibagi dengan liabilitas

2.3 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang pengaruh *transfer pricing*, ukuran perusahaan, intensitas modal, dan *Financial Distress* terhadap *Tax avoidance* telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti, Tahun Penelitian	Variabel	Sampel	Hasil Penelitian
1.	(Muhajirin et al. 2021)	Dependen : 1. <i>Tax</i>	a. Sampel penelitian :	a. <i>Transfer pricing</i>

	<i>avoidance</i>	10	berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Tax avoidance</i>
	Independen :	perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021	
	1. <i>Transfer pricing</i>		
	2. Kepemilikan Asing		b. Kepemilikan Asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Tax avoidance</i>
		b. Metode analisis data : analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linear berganda.	
2.	(Dewi, Adelia, and Tallane 2023)	Dependen : 1. <i>Tax avoidance</i> Independen : 1. <i>Transfer pricing</i> 2. <i>Leverage</i>	a. Sampel penelitian : 33 perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2020-2022 b. Metode analisis data : analisis regresi linier berganda
			a. <i>Transfer pricing</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax avoidance</i> b. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax avoidance</i>
3.	(Aulia and Mahpudi 2021)	Dependen : 1. <i>Tax avoidance</i> Independen : 1. Profitabilitas 2. <i>Leverage</i> 3. Ukuran perusahaan	a. Sampel penelitian : 30 perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2013-2018 b. Metode
			a. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Tax avoidance</i> . b. <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>Tax avoidance</i> c. Ukuran Perusahaan

			analisis data : analisis regresi linier berganda	berpengaruh terhadap <i>Tax avoidance</i>
4.	(Sella and Lailatus 2021)	Dependen : 1. <i>Tax avoidance</i> Independen : 1. Ukuran perusahaan 2. Profitabilitas 3. Pertumbuhan penjualan	a. Sampel penelitian : 176 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014 b. Metode analisis data : analisis regresi linear berganda	a. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Tax avoidance</i> b. Profitabilitas berpengaruh negative terhadap <i>Tax avoidance</i> c. Pertumbuhan penjualan berpengaruh negative terhadap <i>tax avoidance</i>
5.	(Cahyamusti and Oktaviani 2023)(Lusia Annisa 2024)	Dependen : 1. Agresivitas Pajak Independen : 1. Intensitas modal 2. Ukuran perusahaan	a. Sampel penelitian : 16 perusahaan manufaktur yang bergerak dalam bidang advertising , printing dan media yang terdaftar di BEI tahun 2021-2022 b. Metode analisis data : analisis regresi linier berganda	a. Secara simultan intensitas modal dan ukuran perusahaan secara bersama-sama mempengaruhi agresivitas pajak b. Intensitas modal berpengaruh secara negative dan signifikan terhadap agresivitas pajak c. Ukuran perusahaan berpengaruh

				secara negative dan signifikan terhadap agresivitas pajak
6.	(Firdaus, Poerwati, and Akuntansi 2022)	<p>Dependen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penghindaran Pajak <p>Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Intensitas modal 2. Pertumbuhan penjualan 3. Kompensasi eksekutif 	<p>a. Sampel penelitian : 44 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2020</p> <p>b. Metode analisis data : analisis regresi data panel dengan Fixed Effect Model (FEM)</p>	<p>a. Intensitas modal berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak</p> <p>b. Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak</p> <p>c. Kompensasi eksekutif tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak</p>
7.	(Diana and Ismail 2020)	<p>Dependen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penghindaran Pajak <p>Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Intensitas modal 2. <i>Leverage</i> 3. Ukuran perusahaan 	<p>a. Sampel penelitian : 32 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018</p> <p>b. Metode analisis data : analisis regresi linier berganda</p>	<p>a. Intensitas modal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak</p> <p>b. <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap penghindaran pajak</p> <p>c. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak</p>

8. (Muttaqin and Husen 2020)	Dependen : 1. <i>Tax avoidance</i> Independen : 1. <i>Financial Distress</i> 2. Kriteria eksekutif 3. Kompensasi eksekutif	a. Sampel penelitian : 34 perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 b. Metode analisis data : analisis regresi data panel	a. <i>Financial Distress</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Tax avoidance</i> . b. Karakteristik Eksekutif berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Tax avoidance</i> . c. Kompensasi eksekutif berpengaruh negative dan signifikan terhadap <i>Tax avoidance</i> .
9. (Gayatri and Damayanthi 2024)	Dependen : 1. <i>Tax avoidance</i> Independen : 1. Ukuran Perusahaan 2. Intensitas Modal 3. <i>Financial Distress</i>	a. Sampel penelitian : 85 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021 b. Metode analisis data : analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda	a. ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak (<i>Tax avoidance</i>) b. intensitas modal memiliki pengaruh positif dan signifikan pada penghindaran pajak (<i>Tax avoidance</i>). c. <i>Financial Distress</i> berpengaruh positif dan signifikan

				terhadap penghindaran pajak (<i>Tax avoidance</i>).
10. (Monalisa et al. 2024)	Dependen : 1. <i>Tax avoidance</i> Independen : 1. <i>Capital Intensity</i> 2. <i>Transfer pricing</i>	a. Sampel penelitian : 58 perusahaan terindeks Kompas 100 tahun 2021 b. Metode analisis data : analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis.	a. <i>Capital intensity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax avoidance</i> b. <i>Transfer pricing</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax avoidance</i>	
11. (Pratiwi, Mahaputra, and Sudiartana 2020)	Dependen : 1. <i>Tax avoidance</i> Independen : 1. <i>Financial Distress</i> 2. <i>Leverage</i> 3. <i>Sales Growth</i>	a. Sampel penelitian : 162 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 b. Metode analisis data : analisis regresi linier berganda	a. <i>Financial Distress</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Tax avoidance</i> b. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>Tax avoidance</i> c. <i>Sales growth</i> berpengaruh positif terhadap <i>Tax avoidance</i>	

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Transfer pricing* Terhadap *Tax avoidance*

Menurut (Dewi, Adelia, and Tallane 2023) *Transfer pricing* merupakan kegiatan menipuasi harga atas barang dan jasa berwujud

dan tidak terwujud yang biasanya dilakukan oleh pihak berelasi untuk menurunkan tingkat beban pajak yang harus dibayarkan agar tercipta suatu keuntungan dari sisi perpajakan bagi perusahaan. Menurut teori agensi, manajemen dalam suatu perusahaan akan mencari keuntungan yang sebesar-besarnya dengan tujuan untuk memakmurkan perusahaan dengan cara *transfer pricing*. Hal ini menimbulkan masalah keagenan karena adanya perbedaan kepentingan antara manajer (agen) dengan pemegang saham (principal). Dimana manajer cenderung mengutamakan kepentingannya sendiri dibandingkan kepentingan bersama, hal ini dapat merugikan pemegang saham yang mana dengan melakukan tindakan penghindaran pajak melalui praktik *Transfer pricing* dapat mengarahkan pada sanksi hukum, denda, atau kerugian reputasi yang pada akhirnya dapat menurunkan nilai saham dan laba perusahaan. Ketika pemegang saham memberikan kuasa kepada manajer untuk mengelola perusahaan, maka agen dapat mengesampingkan kepentingan pemegang saham dan mengutamakan kesejahteraan pribadi. Dalam hal ini, agen dapat terlibat dalam praktik *Transfer pricing* dan melakukan penipuan untuk keuntungan pribadi.

Transfer pricing ini terjadi ketika perusahaan membeli atau menjual barang dengan harga dibawah pasar kepada pihak-pihak yang mempunyai hubungan Istimewa (Retnaningdy and Cahaya 2021). Hubungan Istimewa yang dimiliki pihak berelasi tersebut sangat penting dalam melakukan *Transfer pricing* untuk menghitung besar penghasilan dan biaya yang dibebankan guna menghitung penghasilan

kena pajak (Irawati Sianturi and Aris Sanulika 2023). Biasanya praktik *Transfer pricing* ini dilakukan dengan di negara-negara dengan surga pajak yang mana negara tersebut menawarkan tarif pajak yang sangat rendah atau nol.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratomo and Triswidyaria 2021) menyatakan bahwa perusahaan multinasional sering memanfaatkan praktik *Transfer pricing* untuk melakukan pengalihan laba ke pihak afiliasi yang berada di negara lain dengan tarif pajak yang rendah, melalui transaksi-transaksi yang tidak wajar agar terhindar dari pungutan pajak pemerintah. Dengan itu dapat diartikan semakin besar atau semakin sering perusahaan multinasional melakukan transaksi *Transfer pricing* maka semakin besar kemungkinan terjadinya praktik *Tax avoidance*. Penelitian ini juga didukung oleh (Oktaviani and Sandra 2021), (Nurrahmi and Rahayu 2020), dan (Pratiwi and Pramita 2021) yang menyatakan bahwa *Transfer pricing* berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance*. Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

H1 : *Transfer pricing* berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax avoidance*

2.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax avoidance*

Ukuran perusahaan ialah sekala penggolongan perusahaan menjadi besar dan kecil yang didasarkan pada penentuan total asset, tingkat penjualan dan nilai pasar saham (Arinda et al. 2022). Menurut

(Marsono and Sari 2021) Perusahaan besar ditentukan berdasarkan total aktiva, semakin besar total aktiva menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek baik dalam jangka waktu yang relative panjang. (Sella and Lailatus 2021) menyatakan jika semakin lama waktu operasional suatu perusahaan, semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh perusahaan tersebut dan sumberdaya manusia yang dimiliki semakin ahli dalam mengatur dan mengelola beban pajaknya sehingga kecenderungan untuk melakukan *Tax avoidance* semakin tinggi. Berdasarkan teori agensi, sumber daya yang dimiliki perusahaan dapat digunakan oleh agen dalam menekankan beban pajak yang perlu dibayarkan oleh perusahaan. Umumnya perusahaan besar memiliki sumber daya yang memadai dan lebih mampu untuk memperkecil beban pajak mereka dibandingkan dengan perusahaan kecil melalui *tax planning* (Reinaldy 2021).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suryani 2021) yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan akan lebih mempertimbangkan risiko dalam hal mengelola beban pajaknya. Dalam hal upaya menekan beban pajak seminimal mungkin, perusahaan dapat mengelola total aset perusahaan untuk mengurangi penghasilan kena pajak yaitu dengan memanfaatkan beban penyusutan dan amortisasi yang timbul dari pengeluaran untuk memperoleh aset tersebut karena beban penyusutan dan amortisasi dapat digunakan sebagai pengurang penghasilan kena pajak perusahaan. Hasil penelitian ini juga sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh (Cindy Ardiani and Triyani 2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance*.

Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

H2 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax avoidance*

2.4.3 Pengaruh Intensitas Modal Terhadap *Tax avoidance*

Capital intensity mengacu pada investasi perusahaan dalam aset tetap. Semakin tinggi capital intensity suatu perusahaan, maka mengakibatkan adanya peningkatan pada beban penyusutannya. Hal tersebut akan berakibat pada penurunan laba perusahaan dan pajak yang dibayarkan perusahaan juga menurun. Penurunan laba perusahaan mengindikasikan perusahaan tersebut memiliki CETR ISS yang rendah, artinya terjadi peningkatan tindakan *Tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Dalam teori agensi menekankan adanya perbedaan kepentingan antara pemilik saham dan manajemen. Manajer menginvestasikan dana menganggur perusahaannya sebagai aset tetap dengan tujuan mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan biaya penyusutannya. Menurut (Cahyani, Djaddang, and Sihite 2021) intensitas modal mencerminkan besaran modal yang dibutuhkan suatu perusahaan untuk memperoleh laba, dimana sumber dana salah satunya diperoleh dari penurunan aktiva tetap ataupun kenaikan jumlah aktiva tetap. Rasio intensitas modal menggambarkan

seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya pada aset tetap (Gayatri and Damayanthi 2024).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rosa, Hartono, and Ulfah 2022) yang menyatakan bahwa semakin besar intensitas aset tetap perusahaan, semakin tinggi praktik penghindaran pajak. Di Indonesia, aset tetap mengalami penyusutan yang berbeda-beda berdasarkan umur ekonomisnya, yang kemudian menjadi biaya penyusutan dalam laporan keuangan. Biaya penyusutan ini mengurangi penghasilan kena pajak, sehingga semakin besar biaya penyusutan, semakin kecil pajak yang dibayarkan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (S. Putri and Titik Aryati 2023) yang menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap *Tax avoidance*. Maka, hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

H3 : Intensitas Modal berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax avoidance*

2.4.4 Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Tax avoidance*

Financial distress adalah kondisi ketika perusahaan mengalami tekanan keuangan yang signifikan, seperti menurunnya laba, ketidakmampuan membayar utang, atau arus kas yang tidak stabil. Dalam kondisi seperti ini, perusahaan cenderung fokus pada strategi bertahan hidup atau *survival strategy*, salah satunya dengan mengurangi beban pajak. Dalam kondisi keuangan yang sulit, perusahaan membutuhkan dana lebih untuk mempertahankan

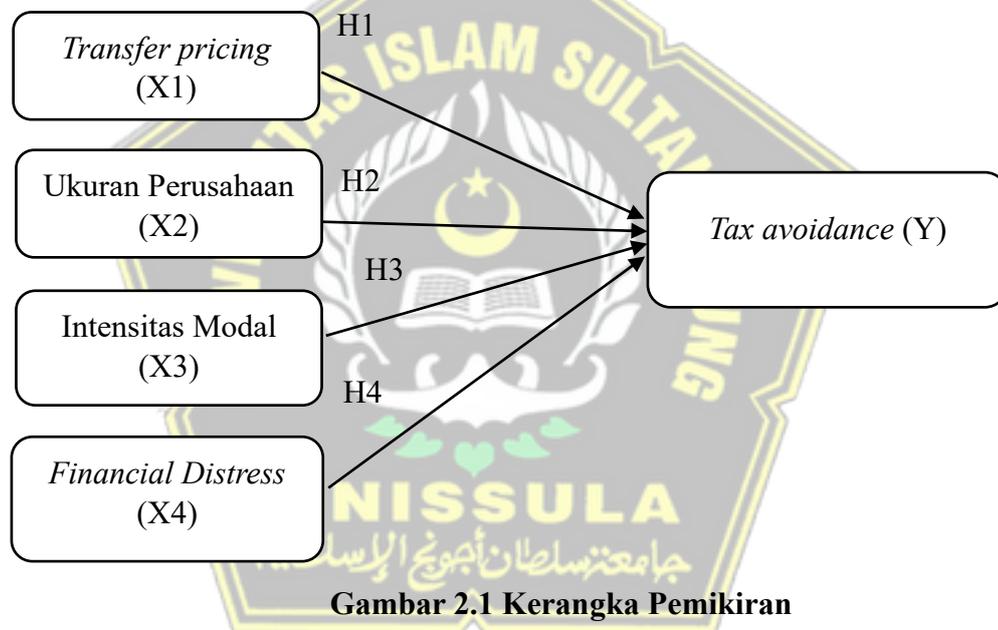
operasional dan memenuhi kewajiban jangka pendek. Oleh karena itu, manajemen dapat terdorong untuk mencari cara menekan pengeluaran yang tidak langsung mendukung aktivitas operasional inti, termasuk pajak. Praktik *tax avoidance* dipandang sebagai salah satu strategi legal yang memungkinkan perusahaan mengurangi beban fiskal dan mengalokasikan dana tersebut untuk kebutuhan yang lebih mendesak. Menurut (Muttaqin and Husen 2020) Perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung menghadapi peningkatan biaya modal dan penurunan rating kredit, yang mendorong manajer untuk mengambil risiko lebih tinggi, termasuk dalam praktik *tax avoidance*. Semakin berat kondisi keuangan, semakin besar dorongan perusahaan untuk mengurangi beban, termasuk kewajiban pajak, sebagai bentuk efisiensi.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yuliana, Susanti, and Zulaihati 2022) yang menyatakan bahwa tingginya tingkat kesulitan keuangan yang dialami perusahaan maka mempengaruhi penghindaran pajak yang dilakukan oleh manajemen. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yantine and Rahayuningsih 2023) yang menyatakan bahwa *Financial Distress* berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance*. Oleh sebab itu, hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

H4 : *Financial Distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax avoidance*

2.5 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian pustaka, hasil penelitian terdahulu, dan permasalahan yang dikemukakan, maka sebagai acuan untuk merumuskan hipotesis serta memperjelas variabel diperlukan kerangka konsep dalam penelitian. Kerangka konsep pada penelitian ini adalah mengenai pengaruh *transfer pricing*, ukuran perusahaan, intensitas modal, dan *finansial distress*, terhadap *Tax avoidance*. Sehingga kerangka konsep pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah explanatori (explanatory research). Menurut (Darmawan 2019) explanatory research merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan kedudukan variabel yang diteliti serta pengaruhnya terhadap variabel lain. Alasan utama mengapa peneliti menggunakan metode penelitian explanatori adalah untuk menguji hpotesis yang diajukan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan hubungan dan pengaruh variabel indpenden dan dependen dalam hipotesis. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif, dengan menggunakan alat statistic berupa angka atau nilai untuk mengevaluasi variabel dengan menggunakan populasi dan sampel, sehingga dapat dikembangkan hipotesis yang menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan terikat (Sugiyono 2016).

3.2 Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 hingga 2023, dipilih periode 2021-2023 dikarenakan untuk meneliti perusahaan pertambangan dengan tahun terbaru. Digunakannya sampel perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dikarenakan perusahaan memiliki variasi yang cukup

banyak. Total perusahaan pertambangan yang terdaftar listing per tanggal 31 Desember 2023 tercatat sebanyak 82

perusahaan. Perusahaan pertambangan rentan melakukan tindakan penghindaran pajak karena terdapat banyak fenomena atau kasus mengenai tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan sehingga dapat memberikan Gambaran yang komprehensif mengenai penghindaran pajak yang terjadi di perusahaan pertambangan, dengan demikian perusahaan pertambangan cocok untuk dijadikan subjek dalam penelitian ini.

Populasi yang diidentifikasi oleh peneliti sangat beragam, peneliti dapat menggunakan beberapa sampel yang diidentifikasi dari populasi tersebut. Sampel dapat diartikan sebagai bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu. Penelitian ini menggunakan purposive sampling. Dimana pemilihan sampel mempunyai kriteria tertentu tergantung pada masalah dan tujuan penelitian. Adapun kriteria sampel yang ditetapkan sebagai berikut :

- 1) Perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang telah *go public* dan terdaftar di BEI pada periode 2021 sampai dengan 2023
- 2) Perusahaan sektor pertambangan yang menerbitkan laporan keuangan berturut-turut pada tahun 2021 sampai dengan 2023
- 3) Perusahaan sektor pertambangan yang melaporkan laba pada tahun 2021 sampai dengan 2023
- 4) Perusahaan sektor pertambangan yang melaporkan laporan keuangan dalam bentuk rupiah

3.3 Sumber dan Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Dengan demikian, data diambil secara tidak langsung melalui alat perantara yang tersedia. Sumber data dalam penelitian ini adalah laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan manufaktur pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020-2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data Time Series agar memperoleh hasil yang signifikan atau sering disebut dengan data runtun waktu yang menggunakan data tahunan yaitu dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2022. Dengan teknik yang digunakan dalam pengolahan data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dan alat analisis menggunakan pengolahan aplikasi program SPSS. Perusahaan pertambangan yang termasuk di Bursa Efek Indonesia merupakan entitas yang digunakan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu pengumpulan file dalam bentuk softcopy dan hardcopy Dari situs resmi BEI yang dapat diakses melalui link www.ide.co.id. Data yang ingin diperoleh dari variabel penelitian ini seperti *transfer pricing*, Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, *Financial Distress*, dan Pajak.

3.5 Variabel Penelitian

3.5.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah objek dengan variasi tertentu yang memerlukan penyelidikan dan kesimpulan oleh peneliti. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini antara lain:

3.5.2 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari variabel independent atau variabel bebas. *Tax avoidance* merupakan variabel dependen dalam penelitian ini.

3.5.3 Variabel Independen

Variabel Independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab dari variabel dependen. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari *transfer pricing*, ukuran perusahaan, intensitas modal, dan *financial distress*.



3.6 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional dan pengukuran variabel dapat dijelaskan pada tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

No	Variabel	Definisi	Pengukuran
1	Variabel Dependen (<i>Tax avoidance</i>)	<i>Tax avoidance</i> adalah tindakan menghindari pemungutan pajak dan meresionalisasi beban pajak dengan mengarahkannya pada transaksi selain objek pajak (Ariska, Fahru, and Kusuma 2020)	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$ (Niandari and Novelia 2022),
2	Variabel Independen (<i>transfer pricing</i>)	<i>Transfer pricing</i> merupakan kebijakan perusahaan untuk menentukan harga pengalihan transaksi seperti barang, jasa, asset tidak berwujud, dan transaksi keuangan yang dilakukan oleh suatu perusahaan (Herman et al. 2023)	$= \frac{\text{piutang usaha kepada pihak yang memiliki hubungan istimewa}}{\text{Total Piutang}} \times 100\%$ (Alfarizi, Sari, and Ajengtiyas 2021)
3	Variabel Independen (ukuran perusahaan)	Ukuran perusahaan mengacu pada besar kecilnya atau ruang lingkup yang dimiliki oleh suatu perusahaan, Besar kecilnya asset yang dimiliki suatu perusahaan menunjukkan kestabilan dan kemampuannya dalam menjalankan kegiatan perekonomian	$Size = Ln (\text{Total Aset})$ (Oktaviani and Sandra 2021), (Nabilla and Oktaviani 2023)

(Ariska, Fahu, and Kusuma 2020)

4	Variabel Independen (intensitas modal)	Intensitas modal merupakan modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Biasanya dilakukan dengan cara menginvestasikan asetnya pada asset tetap (R. D. Putri 2019)	CIR $= \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$ (Sadewa and Safitry 2023), (Amiah 2022)
5	Variabel independen (<i>financial distress</i>)	<i>Financial Distress</i> merupakan fenomena yang menunjukkan adanya tren penurunan kinerja keuangan suatu perusahaan, kesulitan keuangan ini biasanya merupakan tahap awal sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan (Silanno, Glousa Lera & Loupatty 2021)	$Z\text{-score} = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$ $X_1 = \text{modal kerja dibagi dengan total asset}$ $X_2 = \text{laba ditahan dibagi dengan total asset}$ $X_3 = \text{laba sebelum pajak dan bunga dibagi dengan total asset}$ $X_4 = \text{nilai buku ekuitas dibagi dengan liabilitas}$

3.7 Teknik Analisis Data

Motode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan software SPSS versi 26 untuk pengolahan datanya.

3.7.1 Statistik Deskriptif

Sesuai dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, data yang diperlukan adalah data pelaporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data laporan keuangan yang digunakan adalah laporan tahunan periode 2020 sampai dengan 2022. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menganalisis temuan penelitian, namun tidak untuk menarik kesimpulan yang lebih luas.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik sebuah pengujian awal sebelum melakukan analisis regresi linier (Verawati and Wirakusuma 2016). Uji asumsi klasik adalah suatu analisis yang dilakukan untuk menilai apakah di dalam sebuah model regresi linear Ordinary Least Square (OLS) terdapat masalah – masalah asumsi klasik. Regresi linear OLS adalah sebuah model regresi linear dengan metode perhitungan kuadrat terkecil atau yang di dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah ordinary least square.

Di dalam model regresi ini, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar model peramalan yang dibuat menjadi valid sebagai alat peramalan. Syarat-syarat tersebut apabila dipenuhi semuanya, maka model regresi linear tersebut dikatakan BLUE. BLUE adalah singkatan dari Best Linear Unbiased Estimation. Asumsi klasik adalah syarat-syarat yang harus dipenuhi pada model regresi linear OLS agar model tersebut menjadi valid sebagai alat penduga.

Didalam uji asumsi klasik menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

3.7.2.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan untuk memastikan bahwa distribusi data tidak bias. Dalam model regresi, uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal karena pengujian nilai t dan F menganggap nilai residual memiliki distribusi normal.

Alat diagnostik yang digunakan untuk memeriksa data dengan distribusi normal dengan menggunakan one sampel Kolmogrov Smirnov. Hasil uji Kolmogrov Smirnov menunjukkan bahwa residu tidak standar memiliki nilai signifikansi 0,05, yang menunjukkan bahwa distribusi normal dari residu tersebut. Nilai signifikansi residu tersebut lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa distribusinya normal. Karena itu, temuan penelitian dapat diterima (Ghozali 2016).

3.7.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas yang digunakan untuk menentukan apakah ada korelasi antara variabel independen dan dependen dikenal sebagai pengujian setelah normalitas data (Ghozali 2018). Nilai toleransi dan faktor penginflasi variabel dapat digunakan untuk menganalisis uji multikolinearitas. Untuk

mengidentifikasi gejala multikolinearitas, ada dua poin penting yaitu:

- a. Jika nilai tolerance $< 0,10$ atau VIF > 10 , maka data terbebas dari masalah multikolinearitas.
- b. Jika nilai tolerance $> 0,10$ atau VIF < 10 , maka data tidak terbebas dari masalah multikolinearitas.

3.7.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Ketidaksamaan varian residual dapat dievaluasi dengan menggunakan uji heteroskedastisitas (Ghozali 2018). Tidak memiliki gejala heteroskedastisitas atau homoskedastisitas adalah model regresi yang baik. Untuk menguji heteroskedastisitas, metode uji glejser digunakan. Untuk membedakan dengan metode meregres absolut residual Adapun dasar dari analisis ini adalah:

- 1) Jika nilai signifikan variabel $> 0,05$ artinya tidak terjadi heteroskedastisitas
- 2) Jika nilai signifikan variabel $\leq 0,05$ artinya terjadi gejala heteroskedastisitas

3.7.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk memperoleh informasi apakah terdapat kesalahan pada periode berjalan dengan kesalahan tahun sebelumnya pada model regresi linear. Uji autokorelasi dilakukan menggunakan uji Durbin

Wattson dengan membandingkan perhitungan nilai dan tabel nilai DW (Ghozali 2018).

3.7.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan dengan taraf signifikansi 5% untuk mengetahui bagaimana variabel dependen dipengaruhi oleh beberapa variabel independent (Soelistiono and Adi 2022). Jika suatu variabel independen memiliki Tingkat

signifikansi pada p-value sebesar 0,05 maka bisa disebut signifikan dan hipotesis diterima. Sebaliknya, jika p-value lebih dari 0,05, hipotesis ditolak. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menentukan pengaruh transfer pricing, ukuran perusahaan, intensitas modal, dan *Financial Distress* terhadap *Tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018 hingga 2022.

Model regresi linear berganda pada pengujian hipotesis riset ini sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Variabel dependen (*Tax avoidance*)

α = Konstanta

$\beta_1 X_1$ = Koefisien regresi variabel *transfer pricing*

$\beta_2 X_2$ = Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan

$\beta_3 X_3$ = Koefisien regresi variabel intensitas modal

$\beta_4 X_4$ = Koefisien regresi variabel *financial distress*

ε = Error

3.7.4 Uji Goodness of Fit Model

Uji goodness of fit (uji kelayakan model) adalah metode statistik yang digunakan untuk menilai sejauh mana fungsi regresi mampu memprediksi nilai aktual dengan tepat. Dalam evaluasi ini, nilai R^2 dan F-hitung sering digunakan sebagai acuan untuk mengukur kualitas model. Model dianggap signifikan jika hasil uji statistik menunjukkan bahwa H_0 ditolak, sebaliknya, jika hasilnya H_0 diterima maka model dianggap tidak signifikan (Ghozali 2016).

3.7.4.1 Uji Statistik F

Uji statistik F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen dalam penelitian memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Pengujian ini dilakukan dengan mengukur tingkat signifikansi. Variabel independen dalam model dianggap memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara bersamaan jika nilai signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05. Sebaliknya, variabel independen dalam model dikatakan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih dari 0,05.

3.7.4.2 Uji Koefisien Determinasi (*R-squared*)

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu model regresi mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada dalam rentang antara nol hingga satu. Nilai yang mendekati nol mengindikasikan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat rendah. Sebaliknya, nilai R^2 yang mendekati satu menunjukkan bahwa variabel independen memiliki kontribusi yang besar dalam menjelaskan perubahan pada variabel dependen (Ghozali 2016).

3.7.5 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan sebagai metode pembuktian dengan menggunakan data sampel guna menentukan apakah suatu dugaan dapat diterima atau ditolak. Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan melalui uji komparatif antara dua variabel. Suatu hipotesis dinyatakan signifikan apabila hasil uji statistik berada dalam daerah kritis, yaitu wilayah di mana H_0 ditolak dan H_a diterima. Sebaliknya, hipotesis dianggap tidak signifikan apabila nilai uji statistik berada dalam wilayah di mana H_0 diterima dan H_a ditolak. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji t atau uji signifikansi parameter individual.

3.7.5.1 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik T)

Uji statistik t, atau yang dikenal sebagai uji signifikansi parameter individual, digunakan untuk menguji apakah masing-masing variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji ini dapat menghasilkan nilai positif maupun negatif. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa variabel independen memiliki hubungan searah (berbanding lurus) dengan variabel dependen, sedangkan nilai negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan arah (berbanding terbalik). Kriteria pengambilan keputusan dalam uji t adalah sebagai berikut:

1. Apabila nilai signifikansi (p-value) $< 0,05$, maka terdapat pengaruh yang signifikan secara individual dari variabel independen terhadap variabel dependen, sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima.
2. Apabila nilai signifikansi $\geq 0,05$, maka tidak terdapat pengaruh signifikan secara individual, sehingga hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2021 hingga 2023 sebagai sampel. Data yang diambil adalah data sekunder, meliputi laporan tahunan dan laporan keuangan dari masing-masing perusahaan, yang diperoleh langsung dari situs resmi perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, di mana setiap perusahaan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Berikut adalah uraian mengenai data sampel yang digunakan dalam penelitian :

Tabel 4.1 Metode Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah	Presentase
1.	Jumlah populasi perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	83	100%
2.	Perusahaan pertambangan yang tidak menerbitkan laporan keuangan selama 3 tahun berturut-turut	(18)	21,68 %
3.	Perusahaan pertambangan yang tidak mengalami laba selama 3 tahun berturut-turut	(17)	20,48 %
4.	Laporan keuangan perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data sesuai dengan variabel penelitian yaitu <i>transfer pricing</i> , ukuran perusahaan, intensitas modal, <i>Financial Distress</i> dan <i>Tax avoidance</i> pada periode 2021-2023	(24)	28,91 %
	Jumlah perusahaan	24	28,91 %
	Periode penelitian	3	
	Jumlah sampel	72	

Sumber : Data diolah penulis, 2025

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui terdapat 72 perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Namun, setelah dilakukan penyaringan berdasarkan kriteria tertentu, sebanyak 18 perusahaan dikeluarkan karena tidak menerbitkan laporan keuangan secara konsisten atau karena laporan keuangannya tidak dapat diakses selama periode 2021 hingga 2023. Selain itu, terdapat pengurangan sebanyak 17 perusahaan yang mengalami kerugian selama periode tersebut. Selanjutnya, 24 perusahaan lainnya dihapus dari sampel karena data yang diperlukan yaitu *transfer pricing*, ukuran perusahaan, intensitas modal, *financial distress*, dan *Tax avoidance* tidak lengkap. Sehingga, sampel akhir yang siap diolah terdiri dari 24 perusahaan dengan total 72 data untuk periode 3 tahun.

4.2 Deskripsi Variabel

Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Median	Mean	Std. Deviation
<i>Transfer pricing</i> (X1)	72	0.0000001	0.9435329	0.113275930	0.230615239	0.2782358566
Ukuran Perusahaan (X2)	72	21.99	32.99	29.8814	29.5693	2.19258
Intensitas Modal (X3)	72	0.0001	7.9015	0.195412	0.483882	1.2830784
<i>Financial Distress</i> (X4)	72	-1.575	29.498	3.98787	5.70453	5.143507
<i>Tax avoidance</i> (Y)	72	0.023	2.452	0.22504	0.34434	0.385343
Valid (listwise)	N 72					

Sumber : Data Output SPSS Versi 25

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 4.2 dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. *Transfer pricing* (X1)

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel *Transfer pricing* menunjukkan bahwa terdapat 72 perusahaan dalam penelitian ini. Nilai minimum sebesar 0,0000001 dicapai oleh Radiant Utama Interinsco Tbk pada tahun 2021, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,9435329 dicapai oleh Elnusa Tbk pada tahun 2022. Rata-rata (mean) dari variabel ini adalah 0,230615239, dengan nilai median sebesar 0,113275930. Sementara itu, standar deviasi yang mencapai 0,2782358566 lebih besar dibandingkan dengan nilai mean menunjukkan data menyebar dengan tidak merata sehingga terjadi penyimpangan tetap yang tinggi dalam penelitian

2. Ukuran Perusahaan (X3)

Hasil analisis deskriptif pada variabel ukuran perusahaan menunjukkan bahwa diperoleh jumlah perusahaan sebanyak 72 perusahaan. Hal tersebut menunjukkan nilai minimum 21.99 yang dicapai oleh perusahaan Mitrabara Adiperdana Tbk pada tahun 2023. Sedangkan nilai maksimum sebesar 32.99 yang dicapai oleh perusahaan Harum Energy Tbk pada tahun 2022. Nilai rata-rata atau mean sebesar 29.5693 dengan nilai standar deviasi sebesar 2.19258 lebih kecil dibandingkan dengan nilai mean menunjukkan data menyebar secara merata.

3. Intensitas Modal (X2)

Hasil analisis deskriptif pada variabel intensitas modal menunjukkan bahwa diperoleh jumlah perusahaan sebanyak 72 perusahaan. Hal tersebut menunjukkan nilai minimum 0,0001 yang dicapai oleh perusahaan Adaro Minerals Indonesia pada tahun 2021. Sedangkan nilai maksimum sebesar

7.9015 yang dicapai oleh perusahaan Sillo Maritime Perdana Tbk pada tahun 2021. Nilai rata-rata atau mean sebesar 0,483882 dapat diartikan bahwa tingkat intensitas modal sebesar 48,39% dan nilai standar deviasi sebesar 1.2830784 lebih besar dibandingkan dengan nilai mean menunjukkan data menyebar dengan tidak merata, karena perbedaan data satu dengan lainnya yang lebih besar dari nilai rata-rata, sehingga terjadi penyimpangan data yang tinggi dalam penelitian.

4. *Financial Distress* (X4)

Hasil analisis deskriptif pada variabel *Financial Distress* menunjukkan bahwa diperoleh jumlah perusahaan sebanyak 72 perusahaan. Hal tersebut menunjukkan nilai minimum -1.575 yang dicapai oleh perusahaan Atlas Results Tbk pada tahun 2023. Sedangkan nilai maksimum sebesar 29.498 yang dicapai oleh perusahaan Indo tambangraya Megah Tbk pada tahun 2023. Nilai rata-rata atau mean sebesar 5.70453 dan nilai standar deviasi sebesar 5.143507 lebih besar dibandingkan dengan nilai mean menunjukkan data menyebar dengan tidak merata sehingga terjadi penyimpangan data yang tinggi dalam penelitian.

5. *Tax avoidance* (Y)

Hasil analisis deskriptif pada variabel *Transfer pricing* menunjukkan bahwa diperoleh jumlah perusahaan sebanyak 72 perusahaan. Hal tersebut menunjukkan nilai minimum 0,023 yang dicapai oleh perusahaan Harum Energy Tbk pada tahun 2021. Sedangkan nilai maksimum sebesar 2.452 yang dicapai oleh perusahaan ABM Investama Tbk pada tahun 2021. Nilai rata-rata atau mean sebesar 0,34434 dapat diartikan bahwa tingkat ukuran

perusahaan sebesar 34,43%. Nilai standar deviasi sebesar 0,385343 lebih besar dibandingkan dengan nilai mean menunjukkan data menyebar dengan tidak merata, karena perbedaan data satu dengan lainnya yang lebih besar dari nilai rata-rata, sehingga terjadi penyimpangan data yang tinggi dalam penelitian.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dengan tujuan untuk mendeteksi ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik atas persamaan regresi berganda. Sehingga dengan dilakukannya asumsi klasik ini syarat untuk mendapatkan data yang tidak bisa untuk jadi terpenuhi. Pengujian asumsi klasik ini digunakan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan menggunakan data yang distribusi normal, dan benar-benar bebas dari adanya gejala multikolinearitas, gejala heteroskedastisitas, dan gejala autokolerasi

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian terhadap model regresi, variabel pengganggu atau residual yang berdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan analisis *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Nilai signifikan di atas 0,05 menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, sedangkan nilai signifikan di bawah 0,05 menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Pada penelitian ini dilakukan penyembuhan uji normalitas dikarenakan data berdistribusi normal. Dengan menggunakan metode box plot, data penelitian akan berkurang atau outlier karena adanya data ekstrem yang mempengaruhi penelitian. Oleh karena itu, perlu dilakukan outlier agar

data dapat berdistribusi normal sehingga data sampel yang semula 72 data menjadi 41 data, yang artinya terdapat 31 data ekstrem yang menyebabkan data tidak normal. Adapun hasil uji normalitas yang dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov dan SPSS adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Uji Kolmogorov-Smirno Sebelum Penghilangan Data Outlier

Keterangan		<i>Unstandardized Residual</i>
N		72
<i>Normal</i>	<i>Mean</i>	0,0000000
<i>Parametes</i>	<i>Std. Deviation</i>	0,37644798
<i>Most Extreme</i>	<i>Absolute</i>	0,227
<i>Differences</i>	<i>Positive</i>	0,227
	<i>Negative</i>	-0,192
<i>Test Statistic</i>		0,227
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,000

Sumber: Data Ouput SPSS Versi 25, 2025

Berdasarkan data pada tabel 4.3 diatas, hasil uji normalitas menunjukkan hasil distribusi tidak normal atau nilai signifikasinya 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Untuk itu, dilakukan penghilangan data outlier dengan metode box plot. Dari total 72 data awal, sebanyak 31 data teridentifikasi sebagai outlier berdasarkan hasil analisis boxplot dan kemudian dihapus dari dataset. Penghapusan data outlier dilakukan karena keberadaan data ekstrem tersebut dapat memengaruhi distribusi data secara signifikan dan mengakibatkan pelanggaran terhadap asumsi normalitas yang diperlukan dalam

penerapan uji statistik parametrik. Adapun hasil pengujian uji normalitas setelah dilakukan outlier adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Setelah Penghilangan Data Outlier

Keterangan		<i>Unstandardized Residual</i>
N		41
<i>Normal</i>	<i>Mean</i>	0,0000000
<i>Parametes</i>	<i>Std. Deviation</i>	0,11324230
<i>Most Extreme</i>	<i>Absolute</i>	0,107
<i>Differences</i>	<i>Positive</i>	0,107
	<i>Negative</i>	-0,057
<i>Test Statistic</i>		0,107
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,200

Sumber: Data Output SPSS Versi 25, 2025

Berdasarkan tabel 4.4. hasil uji normalitas setelah dilakukan penghilangan data (*outlier*) dengan metode box plot, menunjukkan nilai signifikansi 0,200 atau lebih dari 0,05. Yang artinya dapat dikatakan bahwa data tersebut sudah terdistribusi normal.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian ini dilakukan untuk menguji model regresi yang mempunyai korelasi antar variabel. Pengujian ini ditentukan dengan nilai tolerance dan VIF. Apabila nilai tolerance $< 0,10$ atau VIF > 10 , maka data terbebas dari masalah multikolinearitas begitupula sebaliknya.

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas

No	Keterangan	<i>Collinearity Statistics</i>		Keterangan
		<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	
1	<i>Transfer pricing</i>	0,746	1,340	Tidak terjadi multikolinearitas
2	Ukuran Perusahaan	0,805	1,243	Tidak terjadi multikolinearitas
3	Intensitas Modal	0,953	1,050	Tidak terjadi multikolinearitas

4	<i>Financial Distress</i>	0,891	1,122	Tidak terjadi multikolinieritas
---	---------------------------	-------	-------	---------------------------------

Sumber: Data Output SPSS Versi 25, 2025

Berdasarkan tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa semua variabel penelitian yang terdiri dari *transfer pricing*, ukuran perusahaan, intensitas modal, dan *Financial Distress* memiliki nilai tolerance $> 0,1$ dan memiliki nilai VIF < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tidak mengalami gejala multikolinieritas.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam suatu model regresi dengan menggunakan uji glejser menganalisis apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual. Metode yang digunakan yaitu uji glejser untuk memastikan model regresi benar-benar terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Dalam analisis uji ini dengan menggunakan ketentuan nilai signifikansi $> 0,05$. Adapun hasil analisis uji heteroskedastisitas sebagai berikut :

Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

No	Keterangan	Sig	Keterangan
1	<i>Transfer pricing</i>	0,817	Tidak terjadi heterokedastisitas
2	Ukuran Perusahaan	0,149	Tidak terjadi heterokedastisitas
3	Intensitas Modal	0,554	Tidak terjadi heterokedastisitas
4	<i>Financial Distress</i>	0,075	Tidak terjadi heterokedastisitas

Sumber : Data Output SPSS Versi 25, 2025

Berdasarkan tabel 4.6 uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser menunjukkan bahwa variabel *Transfer pricing* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,817, nilai signifikansi ukuran perusahaan sebesar,

nilai signifikansi dari variabel intensitas modal sebesar 0,554, dan nilai signifikansi variabel *Financial Distress* sebesar 0,075. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel yang diuji memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat diartikan bahwa data pada penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas.

4.3.4 Uji Autokolerasi

Pengujian ini digunakan untuk mengidentifikasi model regresi linier tidak terjadi gejala autokolerasi antar kesalahan pengganggu dengan perbandingan tahun sebelumnya. Apabila hasil uji ini menunjukkan adanya korelasi berarti terdapat masalah pada uji autokolerasi. Adapun hasil analisis uji autokolerasi sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi

No	Durbin-Watson	Keterangan
1	1,772	Tidak terjadi autokolerasi

Sumber : Data Output SPSS Versi 25, 2025

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa nilai *Durbin Watson* yang diperoleh sebesar 1,772. Nilai batas atas (dU) pada Tingkat signifikansi 5% dengan jumlah sampel sebanyak 41 data dan jumlah variable sebanyak 4. Dimana diketahui bahwa nilai dU adalah 1,7205. Sehingga berdasarkan kriteria uji autokolerasi dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$=dU < dw < 4 - dU$$

$$= 1,7205 < 1,772 < 4-1,7205$$

$$= 1,7205 < 1,772 < 2,2795$$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat diketahui bahwa nilai dw lebih besar daripada nilai dU, dan nilai dw lebih kecil dari 4-dU. Hal ini sesuai dengan konsep uji autokolerasi yang mana menandakan bahwa tidak terjadi autokolerasi pada data tersebut.

4.4 Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh *transfer pricing*, ukuran perusahaan, intensitas modal, dan *Financial Distress* terhadap *Tax avoidance*. Dengan mengambil sampel penelitian dari perusahaan-perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021 hingga 2023. Berikut ini merupakan tabel hasil analisis regresi linier berganda :

Tabel 4.8 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

No	Keterangan	Unstandardized Coefficients		Signifikansi
		B	Std. Error	
1	(Constanta)	-1,007	0,340	0,005
2	<i>Transfer pricing</i>	0,305	0,114	0,011
3	Ukuran Perusahaan	0,046	0,011	0,000
4	Intensitas Modal	-0,022	0,016	0,167
5	<i>Financial Distress</i>	-0,032	0,009	0,002

Sumber : Hasil Data Output SPSS Versi 25, 2025

Berdasarkan tabel 4.8 diatas maka diperoleh model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

$$Y = -1,007 + 0,305 + 0,046 - 0,022 - 0,032$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi linier berganda diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta regresi variabel *Tax avoidance* sebesar -1,007 yang berarti apabila *transfer pricing*, ukuran perusahaan, intensitas modal, dan *Financial Distress* diasumsikan nilainya sama dengan nol maka nilai dari ETR atau nilai konstanta yang terjadi sebesar -1,007.
2. Nilai koefisien regresi variabel *Transfer pricing* adalah positif, yaitu 0,305 yang berarti setiap peningkatan *Transfer pricing* sebesar 1 akan memberikan perubahan terhadap peningkatan *Tax avoidance* sebesar 0,305 dengan asumsi variabel independent lainnya nilainya tetap.
3. Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan adalah positif, yaitu 0,046 yang berarti setiap peningkatan ukuran perusahaan sebesar 1 akan memberikan perubahan terhadap peningkatan *Tax avoidance* sebesar 0,046 dengan asumsi variabel independent lainnya nilainya tetap.
4. Nilai koefisien regresi variabel intensitas modal adalah negative, yaitu -0,022 yang berarti setiap peningkatan intensitas modal sebesar 1, maka nilai *Tax avoidance* akan menurun sebesar 0,022 dengan asumsi variabel independent lainnya nilainya tetap.
5. Nilai koefisien regresi variabel *Financial Distress* adalah negative, yaitu -0,032 yang berarti setiap peningkatan *Financial Distress* sebesar 1, maka nilai *Tax avoidance* akan menurun sebesar 0,032 dengan asumsi variabel independent lainnya nilainya tetap.

4.5 Uji Goodness of Fit Model

Uji goodness of fit model atau uji kelayakan model terdiri dari dua jenis uji yaitu uji signifikansi simultan atau uji statistik F dan uji koefisien determinasi atau uji *R-squared* yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

4.5.1 Uji Statistik F

Uji F digunakan untuk memeriksa kesesuaian model regresi. Dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel *transfer pricing*, ukuran perusahaan, intensitas modal, dan *Financial Distress* terhadap *Tax avoidance* memiliki pengaruh signifikan secara simultan. Ketentuan uji F dianggap memiliki pengaruh signifikan apabila nilai sig F > 0,05 maka H0 diterima dan H1 ditolak, sebaliknya jika nilai sig F < 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima. Adapun hasil uji statistik F ini sebagai berikut :

Tabel 4.9 Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0,425	4	0,106	7,425	.000 ^b
Residual	0,513	36	0,014		
Total	0,938	40			

Sumber : Data Output SPSS Versi 25, 2025

Berdasarkan data pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa hasil dari uji F, memperoleh nilai F hitung sebesar 7,450 dan F tabel sebesar 2,634. Dimana nilai F hitung > F tabel dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 yang berarti H0 ditolak dan H1 diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *transfer pricing*, ukuran perusahaan, intensitas modal, dan

Financial Distress secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Tax avoidance*.

4.5.2 Uji Koefisien Determinasi (*R-Squared*)

Pengujian Koefisien Determinasi atau (*R-Squared*) ini digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh antara variabel independent terhadap variabel dependen. Uji ini terdapat pada nilai *Adjusted R Square* dan dinyatakan dalam persen. Adapun hasil pengujian sebagai berikut :

Tabel 4.10
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.673a	.453	.392	.119368

Sumber : Data Output SPSS Versi 25, 2025

Hasil dari tabel 4.10 menunjukkan bahwa koefisien determinasi (*Adjusted R2*) yaitu sebesar 0,392 atau 39,2% hal tersebut menunjukkan bahwa *Tax avoidance* dapat dijelaskan sebesar 39,2% oleh variabel independent yaitu *transfer pricing*, ukuran perusahaan, intensitas modal, dan *financial distress*. Sedangkan 60,8% lainnya dijelaskan oleh variabel lain yang belum dilakukan dalam penelitian ini.

4.6 Uji Hipotesis

4.6.1 Uji Signifikansi Parameter Individual (uji statistic t)

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan uji t atau uji signifikansi parameter individual. Berikut adalah hasil uji t pada penelitian ini :

Tabel 4.11 Hasil Uji Parsial (Uji t)

No	Model	B	t	Sig	Ket
1	<i>Transfer pricing</i> terhadap <i>Tax avoidance</i>	0,381	2,670	0,011	Diterima
2	Ukuran perusahaan terhadap <i>Tax avoidance</i>	0,569	4,141	0,000	Diterima
3	Intensitas modal terhadap <i>Tax avoidance</i>	-0,178	-1,411	0,167	Ditolak
4	<i>Financial Distress</i> terhadap <i>Tax avoidance</i>	-0,448	-3,430	0,002	Ditolak

Sumber : Data Output SPSS Versi 25, 2025

Berdasarkan tabel 4.11 diatas dapat dijelaskan interpretasikan hubungan antara variabel independent, yaitu *transfer pricing*, ukuran perusahaan, intensitas modal dan *financial distress*, dengan variabel dependen yaitu *Tax avoidance*, sebagai berikut :

1. Pengaruh *Transfer pricing* terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan hasil pengolahan data, pengujian hipotesis pertama menyatakan bahwa *Transfer pricing* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax avoidance* yang berarti H1 **diterima**. Hal ini dibuktikan dari pengujian statistic *Transfer pricing* yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi *Transfer pricing* sebesar $0.011 < 0.05$ maka terdapat pengaruh yang disebabkan oleh variable *Transfer pricing* terhadap *Tax avoidance*. Dapat dikatakan bahwa *Transfer pricing* berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance*. Selanjutnya dapat dilihat pada nilai t_{hitung} sebesar $2.670 > t_{tabel}$ 1,688 yang menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel *Transfer pricing* adalah positif. Dapat disimpulkan apabila terjadi perubahan pada

variabel *Transfer pricing*, maka akan berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax avoidance*.

2. Pengaruh Ukuran perusahaan terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan hasil pengolahan data, pengujian hipotesis kedua menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax avoidance* yang berarti H2 **diterima**. Hal ini dibuktikan dari pengujian statistic ukuran perusahaan yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel Ukuran perusahaan sebesar $0.000 < 0.05$ maka terdapat pengaruh yang disebabkan oleh variable Ukuran perusahaan terhadap *Tax avoidance*. Dapat dikatakan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance*. Selanjutnya dapat dilihat pada nilai t_{hitung} sebesar $4.141 > t_{tabel}$ 1,688 yang menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel Ukuran perusahaan adalah positif. Dapat disimpulkan apabila terjadi perubahan pada variabel Ukuran perusahaan, maka akan berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax avoidance*.

3. Pengaruh Intensitas modal terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan hasil pengolahan data, pengujian hipotesis ketiga menyatakan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance* yang berarti H3 **ditolak**. Hal ini dibuktikan dari pengujian statistic intensitas modal yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel intensitas modal sebesar $0.167 > 0.05$ maka tidak terdapat pengaruh yang disebabkan oleh variable

Intensitas Modal terhadap *Tax avoidance*. Dapat dikatakan bahwa Intensitas Modal tidak berpengaruh terhadap *Tax avoidance*. Selanjutnya dapat dilihat pada nilai t_{hitung} sebesar $-1.411 < t_{tabel} 1,688$ jadi bisa dikatakan bahwa pengaruh persial intensitas modal terhadap *Tax avoidance* adalah negatif dan tidak signifikan.

4. Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan hasil pengolahan data, pengujian hipotesis keempat menyatakan bahwa *Financial Distress* berpengaruh negative signifikan terhadap *Tax avoidance* yang berarti H4 **ditolak**. Hal ini dibuktikan dari pengujian statistic *Financial Distress* yang menunjukan bahwa nilai signifikansi pada variabel *Financial Distress* sebesar $0.002 < 0.05$ maka terdapat pengaruh yang disebabkan oleh variable *Financial Distress* terhadap *Tax avoidance*. Dapat dikatakan bahwa *Financial Distress* berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance*. Selanjutnya dilihat nilai t_{hitung} negatif 3.430 $< t_{tabel} 1,688$ yang menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel *Financial Distress* adalah negatif. Dapat disimpulkan apabila terjadi perubahan pada variabel *Financial Distress*, maka akan berpengaruh negatif signifikan terhadap *Tax avoidance*.

4.7 Pembahasan

4.7.1 Pengaruh *Transfer pricing* terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan hipotesis pertama menyatakan bahwa *Transfer pricing* berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax avoidance*, dan setelah dilakukan hasil analisis uji, dapat dijelaskan bahwa variabel

Transfer pricing memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Tax avoidance*, sehingga H1 diterima. yang berarti H1 diterima. Hal tersebut dikarenakan karena semakin besar atau semakin sering perusahaan multinasional melakukan transaksi *Transfer pricing* maka semakin besar kemungkinan terjadinya praktik *Tax avoidance*. Hal tersebut juga sesuai dengan teori keagenan dimana manajemen dalam suatu perusahaan akan mencari keuntungan yang sebesar-besarnya dengan tujuan untuk memakmurkan perusahaan dengan cara *transfer pricing*. Hal ini menimbulkan masalah keagenan karena adanya perbedaan kepentingan antara manajer (agen) dengan pemegang saham (principal).

Dapat dikatakan bahwa *Transfer pricing* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Oktaviani and Sandra (2021), Nurrahmi and Rahayu (2020), dan Pratiwi and Pramita (2021) yang menyatakan bahwa *Transfer pricing* berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance*.

4.7.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan hipotesis kedua yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax avoidance*, dan setelah dilakukan hasil analisis uji, dapat dijelaskan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Tax avoidance*, sehingga H2 diterima. Hal tersebut dikarenakan semakin lama waktu operasional suatu perusahaan, semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh perusahaan tersebut dan sumberdaya manusia yang

dimiliki semakin ahli dalam mengatur dan mengelola beban pajaknya sehingga kecenderungan untuk melakukan *Tax avoidance* semakin tinggi. Hal tersebut juga sesuai dengan teori keagenan dimana sumber daya yang dimiliki perusahaan dapat digunakan oleh agen dalam menekankan beban pajak yang perlu dibayarkan oleh perusahaan. Umumnya perusahaan besar memiliki sumber daya yang memadai dan lebih mampu untuk memperkecil beban pajak mereka dibandingkan dengan perusahaan kecil melalui *tax planning*.

Dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Cindy Ardiani and Triyani (2021)(Oktaviani and Sandra 2021)(Oktaviani and Sandra 2021)(Oktaviani and Sandra 2021)(Oktaviani and Sandra 2021)(Oktaviani and Sandra 2021), Aulia and Mahpudi (2021) dan (Diana and Ismail 2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Tax avoidance*.

4.7.3 Pengaruh Intensitas Modal terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan hipotesis ketiga menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax avoidance*, akan tetapi setelah dilakukan pengujian data, hasilnya menunjukkan variabel intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance*, yang berarti H3 ditolak. Hal tersebut dikarenakan banyak perusahaan di Indonesia yang memiliki aset tetap yang telah melewati masa manfaat sesuai regulasi perpajakan. Oleh karena itu, intensitas modal tidak adanya dampak yang terlalu signifikan terhadap *Tax avoidance* yang

diterapkan oleh perusahaan, mengingat kondisi aset yang sudah usang atau tidak produktif lagi dalam konteks perpajakan. Oleh karena itu, tidak ada pengurangan laba sebelum pajak yang dapat diperoleh dari aset tetap yang sudah mencapai batas usia. Selain itu, Intensitas modal yang tinggi dalam suatu perusahaan tidak semata-mata bertujuan untuk menghindari pajak, melainkan lebih difokuskan pada upaya mendukung operasional perusahaan. Kepemilikan aset tetap dalam jumlah besar biasanya mencerminkan kebutuhan perusahaan untuk menjalankan aktivitas usahanya secara efisien dan berkelanjutan, bukan semata-mata sebagai strategi penghindaran pajak (Diana and Ismail 2020).

Dapat dikatakan bahwa Intensitas Modal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh (Izzati and Riharjo 2022) dan (Monalisa et al. 2024) yang menyatakan bahwa Intensitas Modal tidak berpengaruh terhadap *Tax avoidance*

4.7.4 Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan hipotesis keempat menyatakan bahwa *Financial Distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax avoidance*, akan tetapi setelah dilakukan pengujian data hasilnya menunjukkan *Financial Distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Tax avoidance*, yang berarti H4 ditolak. Hal ini dikarenakan tingkat *Financial Distress* yang tinggi akan mengurangi tindakan *Tax avoidance* pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang berada dalam kondisi keuangan yang memburuk cenderung memiliki kemungkinan

lebih kecil untuk melakukan penghindaran pajak. Hal ini berkaitan dengan rendahnya laba atau bahkan kerugian yang dialami, sehingga perusahaan tidak memiliki urgensi untuk menekan beban pajak. Fokus utama manajemen dalam situasi ini biasanya tertuju pada upaya menjaga kelangsungan usaha, bukan pada strategi efisiensi pajak (Wulandari et al. 2024)

Dapat dikatakan bahwa *Financial Distress* memiliki pengaruh negative signifikan terhadap *Tax avoidance*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh (Handayani and Mardiansyah 2021) yang menyatakan bahwa *Financial Distress* berpengaruh negative signifikan terhadap *Tax avoidance*.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh *transfer pricing*, ukuran perusahaan, intensitas modal, dan *Financial Distress* terhadap *Tax avoidance*. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka Kesimpulan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. *Transfer pricing* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar atau semakin sering perusahaan melakukan transaksi *transfer pricing*, maka semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Dimana manajemen sebagai agen berupaya memaksimalkan keuntungan perusahaan melalui strategi tertentu, termasuk *transfer pricing*, meskipun berpotensi menimbulkan konflik kepentingan dengan pemegang saham sebagai prinsipal.
2. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax avoidance*. Hal ini karena semakin lama sebuah perusahaan beroperasi, maka semakin besar kemungkinan melakukan praktik *Tax avoidance* karena pengalaman dan keahlian sumber daya manusia dalam mengelola beban pajak juga meningkatkan.
3. Intensitas Modal tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance*. Hal ini karena banyak perusahaan di Indonesia memiliki aset tetap yang sudah usang dan melewati masa manfaat menurut regulasi pajak,

sehingga tidak bisa lagi dimanfaatkan untuk pengurangan pajak melalui depresiasi.

4. *Financial Distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Tax avoidance*. Hal ini karena semakin tinggi *financial distress*, maka semakin rendah kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak karena perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung tidak fokus pada penghindaran pajak karena lebih memprioritaskan kelangsungan operasional.

5.2 Keterbatasan

Dalam melakukan penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan antara lain :

1. Beberapa website perusahaan tidak dapat diakses, sehingga penulis mengalami kesulitan dalam pengumpulan data yang dibutuhkan
2. Untuk *transfer pricing*, ukuran perusahaan, intensitas modal, dan *Financial Distress* hanya dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap *Tax avoidance* sebesar 39,2% sedangkan sisanya 60,8% lainnya dipengaruhi oleh factor lain. Untuk itu perlu menggunakan variabel lain untuk mempengaruhi *Tax avoidance* di luar model ini.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan Kesimpulan yang telah dibuat serta adanya keterbatasan pada penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan yaitu :

1. Bagi perusahaan, disarankan untuk secara terus-menerus memantau dan mengevaluasi faktor-faktor seperti *transfer pricing*, ukuran perusahaan, intensitas modal, dan kondisi finansial sebagai upaya untuk mengurangi risiko praktik penghindaran pajak. Selain itu, manajemen perusahaan

sebaiknya lebih berhati-hati dalam merumuskan kebijakan, khususnya yang berkaitan dengan aspek perpajakan, agar tidak terjerumus dalam praktik *Tax avoidance* yang dapat berisiko merugikan reputasi perusahaan serta menyebabkan sanksi perpajakan.

2. Bagi regulator, disarankan untuk memperkuat mekanisme pengawasan terhadap perusahaan melalui pengembangan sistem pemantauan dan audit perpajakan yang lebih efektif. Selain itu, diperlukan penegasan regulasi mengenai pemberian sanksi yang proporsional terhadap perusahaan yang terbukti melakukan penghindaran pajak. Upaya ini penting dilakukan guna meningkatkan kepatuhan pajak dan mencegah perusahaan lain melakukan tindakan serupa yang dapat merugikan negara dari sisi penerimaan pajak.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memasukkan variable tambahan seperti regulasi pajak, country risk, atau tata kelola perusahaan, mengingat model penelitian ini hanya mampu menjelaskan 39,2% variasi Tax avoidance, sehingga masih terdapat 60,8% yang dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Ahmad, and Andi Ayu Frihatni. 2023. "Gender Diversity and Firm Performances Suffering from Financial Distress: Evidence from Indonesia." *Journal of Capital Markets Studies* 7(1): 91–107.
- Alfarizi, Renal Ijlal, Ratna Hindria Dyah Pita Sari, and Ayunita Ajengtiyas. 2021. "Pengaruh Profitabilitas, Transfer Pricing, Dan Manajemen Laba Terhadap Tax Avoidance." *Jurnal review akuntansi* 2(1): 898–917.
- Altman., edward I. 1968. "The Journal o f Philosophy." *Perception* xcv(9): 589–609.
- Amiah, Nur. 2022. "Profitabilitas, Intensitas Modal Dan Penghindaran Pajak : Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi." *Jurnal Literasi Akuntansi* 2(1): 63–73.
- Ardyansah, Danis. 2014. "Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio Dan Komisariss Independen Terhadap Effective Tax Rate (Etr)." *Diponegoro Journal of Accounting* 3: 1–9. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>.
- Arinda, GAM., EP. Suryantari, NPLS. Purnama, and Pradnyani. 2022. "Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Tahun 2017-2021." *Journal of Applied Management and Accounting Science* 4(1): 36–45.
- Ariska, Maya, Muhammad Fahru, and Jaka Wijaya Kusuma. 2020. "Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Dan Pengaruhnya Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019." *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi* 1(1): 133–42.
- Aulia, Ismiani, and Endang Mahpudi. 2021. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)." *Syntax Idea* 3(2): 354–67.
- Cahyamustika, Margaretha Amandha, and Rachmawati Meita Oktaviani. 2023. "Pengaruh Profitabilitas, Intensitas Modal, Dan Intensitas Persediaan Terhadap Penghindaran Pajak." *Journal Geoekonomi* 15(1): 1–13. <http://jurnal.fem.uniba-bpn.ac.id/index.php/geoekonomi/article/view/328>.
- Cahyani, Alya Zulfa, Syahril Djaddang, and Mombang Sihite. 2021. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Dengan Tax Avoidance 2017-2019." *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi* 13(1): 122–35.
- Cindy Ardiani, and Yustina Triyani. 2021. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Multinationality, Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019." *Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie*: 1–12.
- Darmawan, Deni. 2019. "Metode Penelitian Kuantitaif."

- Denny, Dedi Haryadi, and Suanti. 2024. "Analisis Pengaruh Beban Pajak, Profitabilitas, Mekanisme Bonus Dan Exchange Rate Terhadap Transfer Pricing Pada Perusahaan Sektor Barang Baku Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Akuntansi* 5: 43–52.
- Dessy Juliana, and Hari Stiawan. 2022. "Pengaruh Corporate Social Responsibility, Transfer Pricing Dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance." *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1(3): 283–91.
- Dewi, Ni Komang Candra Wiguna, Yohana Adelia, and Yoan Yohana Tallane. 2023. "Pengaruh Transfer Pricing Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei Periode 2020-2022." *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi* 18(4): 280–90.
- Diana, Yanti, and Hanif Ismail. 2020. "Pengaruh Intensitas Modal, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2018." *Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie*: 1–17. <http://eprints.unisbank.ac.id/id/eprint/6592/>.
- Dwiyanti, IAI., and IK. Jati. 2019. "Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Dan Inventory Intensity Pada Penghindaran Pajak." 27: 2293–2321. <https://books.google.co.id/books?id=ltq0DwAAQBAJ>.
- Falbo, Teza Deasvery, and Amrie Firmansyah. 2021. "Penghindaran Pajak Di Indonesia: Multinationality Dan Manajemen Laba." *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 4(1): 94–110.
- Firdaus, Vidella Anisa, Rr Tjahjaning Poerwati, and Jurusan Akuntansi. 2022. "Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan Dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2020)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha* 13: 2614–1930.
- Gayatri, Anak Agung, and I Gst Damayanthi. 2024. "Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, Financial Distress, Dan Penghindaran Pajak." *E-Jurnal Akuntansi* 34(2): 511–22. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>.
- Ghozali, Imam. 2016. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS Edisi Kesembilan."
- . 2018. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25."
- Gultom, Jamothon. 2021. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Likuiditas Terhadap Tax Avoidance." *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)* 4(2): 239–53.
- Handayani, Henni Rahayu, and Siti Mardiansyah. 2021. "Pengaruh Manajemen Laba Dan Financial Distress Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia." *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION*:

Economic, Accounting, Management and Business 4(2): 311–20.

- Hendrani, Ai, Mochamad Alvi Adhitia, and Dihin Septyanto. 2022. “Pengaruh Strategi Bisnis Terhadap Tax Avoidance Dengan Sustainability Performance Sebagai Variabel Intervening.” *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan* 4(3): 1486–99.
- Herman, KMS, Bernadete Nurmawati, Dewi Iryani, and Didik Suhariyanto. 2023. “Tindak Pidana Perpajakan Yang Merugikan Keuangan Negara Atas Penyalahgunaan Transfer Pricing Untuk Penghindaran Pajak.” *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 9(3): 1523.
- Indradi, Donny. 2018. “Pengaruh Likuiditas, Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak.” *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia* 1(1): 147–67.
- Irawati Sianturi, and Aris Sanulika. 2023. “Pengaruh Transfer Pricing Dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance Dengan Leverage Sebagai Variabel Moderasi.” *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 2(3): 198–205.
- Izzati, Nurita Ayu, and Ikhsan Budi Riharjo. 2022. “Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas, Likuiditas, Capital Intensity, Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance.” *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 11(4): 1–21. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/4514>.
- Jamaludin, Ali. 2020. “Pengaruh Profitabilitas (Roa), Leverage (Ltder) Dan Intensitas Aktiva Tetap Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2017.” *Eqien: Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 7(1): 85–92.
- Lusiana Annisa, Mutiara. 2024. “Analisis Pengaruh Intensitas Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak.” *Jurnal Serambi Ekonomi dan Bisnis* 7(1): 97–107. <https://ojs.serambimekkah.ac.id/serambi->.
- Mardiasmo. 2018. *Perpajakan Edisi Terbaru 2018*. Yogyakarta: Andi.
- Marsahala, Yoseph Togu, Dianwicakasih Arieftiara, and Noegrahini Lastiningsih. 2020. “Commissioner’s Competency Effect of Profitability, Capital Intensity, and Tax Avoidance.” *Journal of Contemporary Accounting* 2(3): 129–40.
- Marsono, S., and EDPS. Sari. 2021. “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2018.” *Syntax Idea* 3(2): 354.
- Monalisa, Lidya, Putri Yohan, Lenita Waty, and Riky Sai Maruli. 2024. “Pengaruh Capital Intensity Dan Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance.” 4: 2070–80.
- Muhajirin, M. Yazzid, Asriani Junaid, Muh Arif, and Andika Pramukti. 2021. “Pengaruh Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.” *Center of Economic Student Journal* 4(2): 1–19.

<https://jurnal.fe.umi.ac.id/index.php/CSEJ/article/view/423>.

- Muttaqin, Muhammad Zaenal, and Sharifudin Husen. 2020. "Pengaruh Financial Distress, Karakter Eksekutif, Dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Periode 2016-2018." *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia*: 1–25. www.idx.co.id.
- Nabilla, Agusti, and Rachmawati Meita Oktaviani. 2023. "Pengaruh Firm Size, Return On Asset Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2019." *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis* 11(1): 677–84.
- Nguyen, Nguyen Thanh. 2019. "The Relationship between FDI Enterprise Earnings and Signs of Transfer Pricing." *Journal of Sustainable Development* 12(4): 99.
- Niandari, Nanik, and Fransiska Novelia. 2022. "Profitabilitas, Leverage, Inventory Intensity Ratio Dan Praktik Penghindaran Pajak." *Owner* 6(3): 2304–14.
- Nugraha, Novia Bani. 2015. 4 Diponegoro Journal of Accounting *Corporate Social Effects Responsibility, Company Size, Profitability, Leverage and Capital Intensity To Tax Agresivity*. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/9672>.
- Nurrahmi, Alya Dinda, and Sri Rahayu. 2020. "Pengaruh Strategi Bisnis, Transfer Pricing, Dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Di Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)." *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)* 5(2): 48–57.
- Octaviani, Ruth Rogate, and Sofie Sofie. 2019. "Pengaruh Good Corporate Governance, Capital Intensity Ratio, Leverage, Dan Financial Distress Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Tambang Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2013-2017." *Jurnal Akuntansi Trisakti* 5(2): 253–68.
- Oktaviani, Sherly, and Amelia Sandra. 2021. "Pengaruh Transfer Pricing Dan Thin Capitalization Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2019." *Kwik Kian Gie (School of Business) Journal*: 1–14. <http://eprints.kwikkiangie.ac.id/3254/10/resume.pdf>.
- Pratiwi, Hesa Amelia, and Yulinda Devi Pramita. 2021. "Pengaruh Strategi Bisnis, Transfer Pricing, Koneksi Politik, Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI 2015 – 2019)." *Borobudur Accounting Review* 1(2): 196–209.
- Pratiwi, Mahaputra, and Sudiartana. 2020. "Pengaruh Financial Distress, Leverage Dan..." *Jurnal Kharisma* 2(1): 202–11. <https://www.cnbcindonesia.com>.
- Pratomo, Dudi, and Hervita Triswidyaria. 2021. "Pengaruh Transfer Pricing Dan Karakter Eksekutif Terhadap Tax Avoidance." *Jurnal Akuntansi Aktual* 8(1):

39–50.

- Putri, Repi Dwi. 2019. “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Intensitas Modal, Leverage, Dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi.” *Sustainability (Switzerland)* 11(1): 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Putri, SDN, and Titik Aryati. 2023. “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Intensitas Modal Dan Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Koneksi Politik Sebagai Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur.” *Jurnal Ekonomi Trisakti* 3(1): 1573–82.
- Rahmana, Dian. 2022. “Apakah Financial Distress Memengaruhi Penghindaran Pajak? Studi Kasus Pada Perusahaan Publik Di Indonesia.” *Scientax* 4(1): 24–42.
- Reinaldy. 2021. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Capital Intensity, Leverage, Dan Komite Audit Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei 2016-2018).” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.: 5–24.
- Retnaningdya, Shintya Cahya, and Fitra Roman Cahaya. 2021. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2014-2018.” *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance* 3: 211–18.
- Rosa, Hielda Faristria, Arif Hartono, and Ika Farida Ulfah. 2022. “Pengaruh Return on Asset (Roa), Leverage, Dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance).” *Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam* 3(1): 18–33.
- Roslita, Evy, and Anis Safitri. 2022. “Pengaruh Sanksi Perpajakan, Penggunaan e-SPT, Dan Kualitas Pelayanan Fiskus Pada Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi.” *E-Jurnal Akuntansi* 25(2): 2129.
- Sadeva, BS., Suharno, and Sunarti. 2020. “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018).” *Soil Mechanics and Foundation Engineering* 48(12): 34.
- Sadewa, Prima, and Umi Safitry. 2023. “Pengaruh Intensitas Modal, Intensitas Persediaan Dan Tingkat Hutang Terhadap Tarif Pajak Efektif.” *Perwira Journal of Economics & Business* 3(2): 126–40.
- Saputri, FA. 2018. “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Intensitas Modal Dan Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance.” 1(6): 171–80.

- Sella, Selvyany Sembiring, and Sa'adah Lailatus. 2021. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance." *E-Jurnal Manajemen Dirgantara* 14(3): 1584–1615. <https://jurnal.sttkd.ac.id/index.php/jmd/article/download/283/234/>.
- Setiawati, Riska Ayu, and Muhammad Ammar. 2022. "Analisis Determinan Tax Avoidance Perusahaan Sektor Pertambangan Di Indonesia." *Jurnal Manajemen dan Inovasi (MANOVA)* 5(2): 92–105.
- Silanno, Glousa Lera & Loupatty, Linda Grace. 2021. "Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Return On Asset Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan-Perusahaan Di Sektor Industri Barang Konsumsi." *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora* 2(07): 85–109. <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/482>.
- Sinaga, Cyntia Habibah, and I Made Sadha Suardikha. 2019. "Pengaruh Leverage Dan Capital Intensity Pada Tax Avoidance Dengan Proporsi Komisaris Independen Sebagai Variabel Pemoderasi." *E-Jurnal Akuntansi* 27: 1.
- Soelistiono, Sebastian, and Priyo Hari Adi. 2022. "Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak." *Jurnal Ekonomi Modernisasi* 18(1): 38–51.
- Sugiyono. 2016. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D."
- Suryani. 2021. "Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan Pada Tax Avoidance." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 10(1): 1–18. <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/akeu/article/view/1428/969>.
- Taufik, Muhammad, and Muliana. 2021. "Pengaruh Financial Distress Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks Lq45." *Conference on Management, Business, Innovation, Education and Social Science* 1(1): 1376–84.
- Utami, Mega, and Yohanes Yohanes. 2023. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Tata Kelola Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Akuntansi* 17(1): 84–109.
- Verawati, Ni, and Made Wirakusuma. 2016. "Pengaruh Pergantian Auditor, Reputasi Kap, Opini Audit, Dan Komite Audit Dalam Audit Delay." *E-Jurnal Akuntansi* 17(2): 1083–1111.
- Willianti. 2020. "Pengaruh Firm Size Terhadap Financial Distress." *Jurnal Akuntansi* 12(2004): 6–25.
- Wulandari, Anty, Gideon Setyo Budiwitjaksono, Nanda Wahyu, and Indah Kirana. 2024. "Pengaruh Financial Distress Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Subsektor Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020- 2022." 7.
- Yantine, Melony Nurjul, and Deasy Ariyanti Rahayuningsih. 2023. "Pengaruh Financial Distress, Tata Kelola Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap

- Penghindaran Pajak.” *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan (JIAKu)* 2(2): 164–77.
- Yuliana, D., S. Susanti, and S. Zulaihati. 2022. “Pengaruh Financial Distress Dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance.” *Jurnal Ekonomi Trisakti* 2(2): 381–94.
- Yulianty, Astrid, Maradela Ermania Khrisnatika, and Amrie Firmansyah. 2021. “Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Pertambangan Di Indonesia: Profitabilitas, Tata Kelola Perusahaan, Intensitas Persediaan, Leverage.” *JURNAL PAJAK INDONESIA (Indonesian Tax Review)* 5(1): 20–31.
- Yuniartha, Lidya. 2019. “Januari 2019, Penerimaan Pajak Industri Manuf: Turun 16,2%.” *kontan.co.id*. <https://amp.kontan.co.id/news/januari-2-penerimaan-pajak-industri-manufaktur-turun-162>.

